

**IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM
PADA PRODUK PEMBERITAAN HUMAS UIN WALISONGO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi *Public Relations*

Oleh:

M. Adjy Soenantoko

2001026107

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp.: 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Adjy Soenantoko
NIM : 2001026107
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Judul : IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP
KOMUNIKASI ISLAM PADA HUMAS UIN
WALISONGO

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 12 September 2024

Pembimbing



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 198907302019032017

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Produk Pemberitaan Humas UIN
Walisongo
Oleh:
M. Adiy Soenantoko
NIM. 2001026107

Telah dipertahankan di depan Dewa Penguji pada tanggal 1 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS**
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



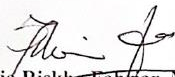
Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP. 197707092005011003

Sekretaris Dewan Penguji



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Penguji I



Silvia Riskha Fabhar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

Penguji II



Fitri, M. Sos
NIP. 198905072019032021

Mengetahui, Pembimbing



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 9-10-2024



Prof. Fauzi M. Ag
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan Lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagai mestinya.

Semarang, 12 September 2024



M. Adjy Soenantoko

NIM:2001026107

KATA PENGANTAR

Puja puji syukur *allhamdulillahirabbilalamin* kepada Allah SWT yang berkat karunia dan rahmatnya menjadikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Produk Pemberitaan Humas UIN Walisongo”. Sholawat salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita menjadi salah satu umatnya yang mendapatkan syafaat di hari akhir.

Tugas akhir ini di susun guna menjadi salah satu syarat menuntaskan pendidikan jenjang sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam isi, pembahasan dan penulisan. Keterbatasan yang penulis miliki serta kurangnya pengalaman menjadi faktor penyebab ketidak sempurnaan tugas kahir ini, dengan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi pembahasan maupun sistematika penulisan. Keterbatasan kemampuan serta pengalaman dari penulis sendiri merupakan salah satu faktor penyebab ketidak sempurnaan ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran guna menjadi masukan dan perbaikan dikemudian hari.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan mendukung penulis baik dengan moral maupun materil selama berlangsungnya penyusunan skripsi ini, semoga mendapat pahala di sisi Allah SWT. Dengan segala kemurahan hati, penulis menganturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Asep Dadang Abdullah M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dr. Abdul Ghoni M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

5. Alifa Nur Fitri M.I.Kom, selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang memberi dukungan penuh serta selalu membimbing penulis dengan semangat dan sabar.
6. Segenap jajaran dosen dan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberikan ilmu, semangat dan dukungan kepada penulis
7. Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos., MM. sebagai penanggung jawab Humas UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam proses penggalan data
8. Rokhmat Nur Yasin S. Sos., Mu'atinah A. Md., Rakhma Nur AzzahranI S. Lsi. dan Retno Cahyaning Wulan, sebagai bapak, ibu kakak dan adik penulisa yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menjalani perkuliahan ini,
9. Abdul Qodir, S.H, Ade Irma suryani, S.H., Danu Kuncoro Edy, S.H., M.Kn., Siti Lestari S.Psi, sebagaia om tante beserta keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menjalnai perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Teman sebagi support system di sekitar penulis yang senantiasa selalu mengingatkan kebaikan, mendoakan, serta memberikan semangat dan dukungan.
11. Teman-teman KPI 20 dan kelas konsentrasi *public relations* yang telah membersamai penulis dalam belajar.
12. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam memberikan doa dan dukungan pada proses penyelesaian skripsi penulis. Akhir kata.
13. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off,
I wanna thank me for, for never quitting*

semoga untuk semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, Allah senantiasa memberikan kebaikan dan

keberkahan berlimpah, Aamiin. Serta semoga untuk skripsi yang disusun ini dapat memberikan manfaat secara luas kepada para pembaca. Aamiin.

Semarang, 12 September 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Adjy Soenantoko', written in a cursive style.

M. Adjy Soenantoko

NIM:2001026107

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Bapak penulis yang bukan hanya menjadi figure kepala keluarga namun juga menjadi teman bagi penulis dalam berbagai hal
2. Ibu penulis sebagai tempat penulis bermanja ketika penulis merasa capek menghadapi perkuliahan.
3. Kakak dan adek penulis sebagai teman penulis ketika menulis.
4. Keluarga besar penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam menjalani perkuliahan.
5. Almarhum dan almarhumah Kakek dan nenek penulis yang selalu berdoa dan bangga serta mendukung anak cucunya dalam meraih Pendidikan yang tinggi.
6. Semua teman-teman penulis, sedikit banyaknya kalian sangat berarti bagi penulis.

Terima kasih untuk semuanya. *May god bless you all.*

Semarang, 12 September 2024



M. Adjy Soenantoko

NIM:2001026107

MOTO

وَأَفْوضُ أُمُورِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. Ghafir: 44)

ABSTRAK

M. Adjy Soenantoko, 2001026107. “Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Produk Pemberitaan Humas UIN Walisongo”

Public Relations (PR) atau humas berfungsi sebagai penghubung antara organisasi dan stakeholder-nya dengan membangun hubungan yang baik berdasarkan kepercayaan, kejujuran, dan kredibilitas. Dalam perguruan tinggi seperti UIN Walisongo, PR sangat penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan stakeholder internal dan eksternal. Sebagai universitas yang berlandaskan nilai keislaman, UIN Walisongo perlu menerapkan prinsip komunikasi Islam dalam praktik *Public Relations*. Prinsip Komunikasi Islam adalah *Qaulan sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan baligha* (perkataan yang tepat sasaran), *Qaulan karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dan *Qaulan maisura* (perkataan yang mudah diterima).

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui implementasi prinsip komunikasi Islam pada produk pemberitaan humas UIN Walisongo. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik dengan pengambilan data dokumentasi terhadap berita yang di tulis oleh humas UIN Walisongo. Kemudian mewawancarai penanggung jawab humas UIN Walisongo untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam kegiatan kehumasan sehari-hari. Selain itu, analisis terhadap berita-berita yang dipublikasikan oleh humas juga dilakukan untuk menilai sejauh mana penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam komunikasi publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar) dan *qaulan baligha* (perkataan yang efektif), dalam kegiatan publikasi berita. Namun, terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal waktu, yang menyebabkan penggunaan istilah yang sulit dipahami oleh khalayak umum, bertentangan dengan prinsip *qaulan maisura* (perkataan yang mudah diterima). Beberapa berita yang dipublikasikan masih memerlukan perbaikan dalam penggunaan bahasa agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, implementasi prinsip komunikasi Islam telah berjalan, tetapi perlu peningkatan dalam hal penyederhanaan bahasa dan kontrol kualitas sebelum publikasi.

Kata Kunci: Humas, Prinsip Komunikasi Islam, Berita

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI KOMUNIKASI ISLAM DALAM <i>PUBLIC RELATION</i>	14
A. Komunikasi	14
1. Pengertian Komunikasi	14
2. Unsur-unsur Komunikasi	15
B. Komunikasi Islam	16
1. Pengertian Komunikasi Islam	16
2. Perbedaan komunikasi islam dengan Komunikasi Konvensional.....	17
3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Islam.....	20
C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam	21
1. Pengertian Prinsip-prinsip Komunikasi Islam.....	21

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam.....	24
D. Konsep Public Relations	30
1. Pengertian Public Relations.....	30
2. Ruang Lingkup Public Relations.....	31
E. Pemberitaan.....	33
1. Pengertian Pemberitaan	33
2. Jenis-jenis berita	34
BAB III HUMAS UIN WALISONGO	36
A. Humas UIN Walisongo	36
1. Profil Humas UIN Walisongo	36
2. Visi, Misi, dan Tujuan Humas UIN Walisongo	36
3. Struktur Humas.....	37
B. Pemberitaan dalam Humas UIN Walisongo	37
BAB IV ANALISIS IPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM PADA HUMAS UIN WALISONGO.....	90
A. Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Produk Pemberitaan Humas UIN Walisongo	90
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Humas UIN Walisongo.....	37
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Public Relations datang sebagai bentuk jembatan bagi organisasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Jembatan yang dibentuk oleh *public relations* tidak sebagai jembatan yang rapuh, tetapi jembatan yang sangat kokoh, berdasarkan *Trust, Honest, dan Credibility* (Purba, 2018). *Public Relations* atau yang dapat diartikan menjadi Hubungan Masyarakat (Humas) menjadi bagian paling bertanggung jawab dalam hal berhubungan dengan *stakeholder* atau pemangku kepentingan, baik dari pihak internal seperti mahasiswa, dosen, pegawai serta pihak eksternal seperti masyarakat atau khalayak umum. Definisi Humas yang diambil dari The British Institute of Public Relations, berbunyi: “*Public Relations activity is management of communications between an organization and its publics*” (Aktivitas Publik Relations adalah mengelola komunikasi antara organisasi dan publiknya) (Ruslan 2016).

Tujuan *public relations* adalah tercapainya *trust* (kepercayaan), *mutual understanding* (saling pengertian) dan *good image* (citra yang baik) dari *public opinion* (masyarakat). Sasaran tujuan dari *public relations* ialah mencetak, menghasilkan atau melahirkan opini publik berupa opini yang *favorable* atau opini yang baik dan dapat menguntungkan semua pihak. Dalam melakukan tugasnya, *public relations* harus berupaya mengusahakan dan menciptakan atau dapat menghadirkan hubungan yang damai harmonis antara suatu organisasi dengan masyarakat atau publiknya dengan melalui dan menjalani sebuah proses komunikasi dua arah atau timbal balik (Rachmadi 1992).

Perguruan tinggi atau universitas adalah suatu institusi yang memiliki banyak *stakeholder* di dalamnya, berupa *stakeholder* eksternal dan *stake holder* internal. *Public Relations* menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan penting bagi sebuah Universitas dalam menjadi jembatan organisasi dengan *stakeholder*. Universitas perlu menghadirkan dan meningkatkan *public relations* institusinya sehingga fungsi dan tujuan *public relations* dapat berguna bagi universitas.

Selain menjembatani organisasi terhadap *stake holder* eksternal, *public relations* juga perlu menjembatani organisasi terhadap *stake holder* internal seperti karyawan dan mahasiswa. Humas berperan menjadi jembatan atau penghubung antara badan organisasi dengan publik atau masyarakat (*Communicator*) yaitu humas bertindak menjadi perwakilan dari organisasi untuk melakukan *two way reciprocal communication* atau komunikasi timbal balik dua arah (Ruslan 2016). Penghubung organisasi dengan publik atau masyarakat (*Communicator*) dapat diartikan menjadi penghubung bagi mahasiswa, karena di dalam hubungan humas dengan mahasiswa terdapat *two way reciprocal communicator* atau komunikasi dua arah timbal balik

Public relations membutuhkan komunikasi dalam menjalin hubungan dengan publik. *public relations* menjadi sebuah pendekatan yang sangat tepat dan strategis dengan menggunakan konsep-konsep komunikasi (Mukarom dan Laksana 2015). Hafied Cangara Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi dan menghasilkan saling memahami (Cangara 2016). Makhluk sosial seperti manusia tidak bisa lepas dan bergantung pada manusia lainya. Komunikasi menjadi media yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai penghubung dalam bersosial. Islam adalah agama yang sangat sempurna dengan memiliki tuntunan bagi umatnya dalam melakukan semua hal. Komunikasi Islam adalah salah satu bentuk tuntunan bagi umat Islam dalam berkomunikasi.

Namun, implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam sering kali belum menjadi prioritas dalam pelaksanaan *public relations* di institusi pendidikan Islam seperti UIN Walisongo. Hal ini menimbulkan problematika karena belum adanya penelitian yang mengevaluasi sejauh mana humas institusi telah menerapkan komunikasi berbasis prinsip-prinsip Islam. Komunikasi Islam yang dilakukan humas di institusi ini perlu memperhatikan apakah setiap pesan yang disampaikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, dan qaulan maisura.

Definisi *public relations* dalam perspektif Islam, seperti yang dipakai oleh sarjana The Institute of Public relation Malaysia (IPRM) *Public relation* “*is a planned and sustained between an organization and its publics based on Islamic principles and values*” (merupakan upaya terencana dan berkesinambungan untuk menciptakan dan membina komunikasi dan saling pengertian antara organisasi dan publiknya berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai Islam) (Sulvinajayanti 2018). Komunikasi Islam merupakan sebuah bentuk komunikasi umat Islam, atau dapat diartikan komunikasi Islam berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi Islam berakhlak al-karimah didasari atau berpedoman pada Al-Quran serta As-Sunnah atau hadist nabi Muhammad SAW. Singkatnya makna atau pengertian komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau menyampaikan pesan antara manusia dengan manusia lainnya yang berlandaskan pada ajaran Islam (Hendra 2020). Dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam *Public relation* agar terwujudnya komunikasi yang efektif maka perlu adanya kunci sukses dalam berkomunikasi. Kunci sukses tersebut tentunya tergantung pada prinsip-prinsip komunikasi perspektif Islam, Jalaluddin Rahmat menawarkan enam prinsip yaitu *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan maisura* (Sulvinajayanti 2018).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam praktik *public relations* berupa berita pada humas UIN Walisongo. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan enam prinsip komunikasi Islam: *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maisura*. Evaluasi penerapan ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Humas UIN Walisongo telah mencerminkan nilai keislaman dalam komunikasinya dan untuk memberikan panduan peningkatan praktik komunikasi yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang sebelumnya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang diresmikan pada tanggal 6 April 1970 melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970. UIN Walisongo adalah Universitas yang mengedepankan nilai keislaman dalam menjalakan pendidikan dan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni). Hal

ini terlihat dalam Visi UIN Walisongo yaitu Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada tahun 2038. Kemudian dalam salah satu poin misi UIN Walisongo yaitu meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu, dan masyarakat. Selanjutnya dalam salah satu poin tujuan UIN Walisongo berupa Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat. Dan dalam sasaran UIN Walisongo berupa Peningkatan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, Ilmu dan Masyarakat.

Dengan berlandaskan pada VISI, MISI, Tujuan serta Sasaran dari UIN Walisongo, menunjukkan bahwa UIN Walisongo perlu mengedepankan nilai keislaman dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Humas UIN Walisongo sebagai bagian dari Universitas, turut berkewajiban mengedepankan nilai keislaman dalam menjalankan perannya. Salah satu bentuk penerapan nilai keislaman yang dapat dilakukan oleh Humas UIN Walisongo adalah melalui komunikasi Islam. Adapun tugas humas UIN Walisongo adalah, mengelola website, konten media sosial, membuat berita serta memperkuat jaringan pers, dan dokumentasi kegiatan (Maidah 2021).

Komunikasi Islam yang diterapkan oleh Humas UIN Walisongo belum sepenuhnya optimal. Salah satu contohnya adalah penerapan prinsip *qaulan maisura* atau perkataan yang mudah diterima. Dalam salah satu berita yang ditulis oleh Humas UIN Walisongo dengan judul “Walisongo Halal Center Terbitkan 275 Sertifikat Juru Sembelih Halal Se-eks Karisedenan Pekalongan,” Pada berita ini terdapat kalimat “Nizar berharap bahwa WHC sudah saatnya mengembangkan sayapnya” penggunaan kata “sayap” yang meskipun bermakna pengembangan, tetapi mungkin tidak mudah dipahami oleh pembaca umum dalam konteks tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam praktik *public relations* di UIN Walisongo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam pada produk pemberitaan Humas UIN Walisongo dan memberikan saran yang berguna untuk peningkatan praktik komunikasi yang sesuai dengan nilai keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita yang dipublikasikan oleh Humas UIN Walisongo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian.

Mengetahui implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam pada produk pemberitaan humas UIN Walisongo.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam pada humas atau *Public relations*.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberi materi rujukan bagi masyarakat atau pembaca tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam pada *public relations*.
- b. Memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip komunikasi Islam pada *public relations*.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama skripsi oleh Nur Utari Mahasiswa UIN Mataram Tahun 2023 dengan judul “NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI PETA KAPANCA (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima)”. Dalam tradisi Peta Kapanca nilai-nilai komunikasi Islam yang pertama ialah Qaulan Layyinan (pembicaraan yang lemah lembut dan penuh keramahan). Terdapat dalam norma dan budaya saling menjaga sikap dan saling menghormati. Norma dan budaya dalam Peta Kapanca disampaikan oleh da’I, ustadz dan lainnya dalam memberikan tausiah dan kaidah Islam di saat

tradisi berlangsung. Kedua Qaulan Sadidan. Dalam pelaksanaan tradisi Peta Kapanca terdapat nilai religius, proses tradisi berkaitan dengan nilai keimanan seperti di iringi dengan hadroh yang terdapat lantunan ayat-ayat suci Al-Quran serta syair-syair Islam di dalamnya. Nilai Quaulan Saididan menjunjung tinggi tindakan religius. Nilai yang ketiga adalah Qaulan Ma'rufa. Toleransi ada dalam kegiatan tradisi ini, seperti ketika menyiapkan tradisi Peta Kapanca, di mana orang dari berbagai kelompok membantu dengan mendirikan tenda dan membersihkan tempat acara. Nilai Qaulan Ma'rufa adalah nilai yang menjunjung tinggi kebenaran dengan kata-kata yang benar dan berfungsi sebagai media komunikasi dalam komunitas. Akibatnya, nilai ini dapat mempengaruhi nilai toleransi dalam tradisi Peta Kapanca. Keempat Qaulan Karimah (kebiasaan berbicara dengan sopan santun). Gotong royong menjadi nilai-nilai yang menggambarkan semangat kerja sama, solidaritas, dan bantuan satu sama lain, jadi sangat penting untuk melakukan kegiatan tradisional seperti peta kapanca gotong royong. Kegiatan berkolaborasi (Utari 2023).

Kedua, Jurnal oleh Benny Munardi tahun 2019 yang berjudul "PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROSES PEMBERDAYAAN PROGRAM PESERTA BEASISWA SAHABAT PENDIDIKAN LAZULIL ALBAB DI KOTA MEDAN". Sahabat Pendidikan LAZ Ulil Albab menerapkan prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam setiap kegiatan mereka. Berupa memulai pertemuan dengan ucapan salam sebagai tanda kesopanan dan kepedulian. Menerapkan *qaulan layyina* berupa dalam berbicara, menggunakan kata-kata yang lembut dan baik dan nasehat yang diberikan kepada peserta didik juga dipenuhi dengan hikmah. Prinsip keadilan sangat dijunjung tinggi dalam Sahabat Pendidikan, dimana hak dan kewajiban setiap individu dipertimbangkan secara adil, terutama dalam hal materi. Menerapkan *qaulan maisura* yaitu bahasa dan isi pembicaraan selalu disesuaikan dengan pemahaman dan situasi komunikasi. Diskusi dengan musyawarah untuk menyelesaikan masalah. memberikan teladan yang baik sebelum memberikan nasehat atau instruksi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Komunikasi Islam ini, Sahabat Pendidikan berusaha menciptakan

lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi proses pembinaan dan pendidikan (Munardi 2019).

Ketiga, tesis Fikuzzama Saleh mahasiswa IAIN Pare tahun 2020 dengan judul “PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN NURIL AZHAR DESA TALAWAE KAB SIDRAB”. Di dalam tesis ini memberikan penjelasan tentang cara komunikasi Islam digunakan untuk membangun akhlak santri di pondok pesantren Nuril Azhar. Pondok pesantren adalah tempat untuk belajar dan membangun akhlak, tentunya santri yang berada di dalam pondok tidak langsung menjadi orang yang baik. Santri melakukan berbagai pelanggaran moral, seperti merokok, tidak mengaji, dan tidak sholat jamaah. Pembinaan perlu selalu dilakukan oleh pengurus dalam membina santri. Komunikasi Islam adalah salah satu bentuk pembinaan yang diberikan oleh pengurus kepada santri. Pengurus menggunakan Qaulan Layyinan yaitu berupa menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan dan penuh lemah lembut kemudian menerapkan Qaulan Maisura, yaitu menggunakan pendekatan yang lembut dan santun, dan Qaulan Ma'rufa, yaitu dengan menghiasi hidup dengan percakapan yang bermanfaat (Saleh 2020).

Keempat, skripsi oleh Yoga Wahyu Amanda Mahasiswa IAIN Ponorogo Tahun 2023 yang berjudul “PERAN HUMAS DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF YAYASAN AL KAUTSAR DESA SEMANDING KECAMATAN JENANGAN PONOROGO”. Peran yang dilakukan oleh humas terbagi menjadi 4 peran yaitu 1. Peran humas sebagai communicator. Peran ini dibagi menjadi dua, pertama Internal berupa rapat formal dan pengenalan siswa serta santri Yayasan Al Kautsar. Kedua Eksternal berupa rapat dengan wali murid, menyampaikan informasi terhadap masyarakat dan terhadap Pemerintah Daerah. 2. Humas sebagai pembina hubungan. Peran ini dibagi menjadi dua pertama Internal berupa pengajian bersama dan sholat berjamaah, kedua Eksternal berupa perayaan hari raya qurban, bakti sosial dan kegiatan lainnya. 3. Peran humas sebagai pendukung manajemen. Humas

Yayasan Al Kautsar berkontribusi dalam pembuatan dan pelaksanaan program bersama kepala dan pengurus yayasan serta humas juga bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melaksanakan program, mengevaluasi kebutuhan masyarakat, dan melakukan tugas pendukung lainnya seperti dokumentasi. 4. Humas berperan menjadi pembentuk citra. Peran ini dibagi menjadi dua pertama Internal berupa menciptakan suasana yang nyaman di Yayasan serta pelayanan kepada publik. Kedua Eksternal berupa partisipasi terhadap kegiatan masyarakat dan penggunaan media komunikasi (Amanda 2023).

Kelima, skripsi yang ditulis Al Maidah Mahasiswa UIN Walisongo Tahun 2021 dengan judul “MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN CITRA LEMBAGA UIN WALISONGO SEMARANG”. Humas UIN Walisongo memiliki perencanaan dalam peningkatan citra UIN Walisongo, adapun perencanaannya yaitu optimalisasi isi konten website yang dapat diakses publik dengan baik, pengembangan konten media digital, optimalisasi berita di media masa dengan memperkuat jaringan pres, dan dokumentasi kegiatan. Dengan perencanaan di atas maka pelaksanaannya sebagai berikut, mengoptimalkan website sebagai induk informasi seperti penerimaan mahasiswa baru dll, kemudian melakukan inovasi terhadap konten yang di publikasi dengan konten yang menarik dan kreatif, seperti flyer atau video. Selanjutnya membangun dan merawat jejaring media masa terkait pemberitaan tentang kegiatan UIN Walisongo, pelaksanaan yang terakhir memberi informasi kepada publik tentang seluruh kegiatan UIN Walisongo. Setelah perencanaan dan pelaksanaan, humas UIN Walisongo melakukan evaluasi terhadap program yang di lakukan. Dilihat dari survey *webomatriks*, website UIN Walisongo mengalami penurunan dari jumlah situs yang di kunjungi dikarenakan kurangnya *upgrading* informasi yang di publis, kemudian terdapat peningkatan *followers* dikarenakan Humas selalu memberikan informasi yang positif, selanjutnya relasi baik yang di jalankan oleh humas dengan media masa menghasilkan berita yang di publis media masa adalah informasi yang sudah terverifikasi dan dapat terkendali terakhir dokumentasi kegiatan UIN Walisongo dapat dipublikasikan dengan baik. (Maidah 2021)

Dari telah pustaka di atas, dapat diarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dengan peneltitian ini yaitu berupa mengangkat tentang Komunikasi Islam, objek penelitian berupa humas dan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian Perbedaannya ialah berupa objek penelitian yaitu Humas UIN Walisongo dengan komunikasi Islam di dalamnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2016). Deskriptif kualitatif sesuai dengan penelitian ini karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik komunikasi Islam pada Humas UIN Walisongo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi fenomena tanpa terikat pada kerangka yang kaku, dengan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik triangulasi dalam pengumpulan data memperkuat pemahaman, sementara fleksibilitas dalam analisis data memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik komunikasi.

2. Definisi Konseptual

Tujuan dari definisi konseptual adalah untuk membatasi masalah yang terdapat pada judul skripsi. Berupa pengertian konsep yang digunakan memudahkan peneliti untuk menerapkan konsep di lapangan. (Masri dan Efendi 2001).

Definisi konseptual pada penelitian ini berupa implementasi enam prinsip komunikasi Islam yaitu, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qawlan*

karima, Qawlan ma'rufa, Qawlan layyina, Qawlan maisura pada ruang produk pemberitaan humas UIN Walisongo.

3. Sumber dan Jenis data

Sumber data dan jenis data penelitian merupakan sumber data yang merujuk pada penggunaan data. Sumber data yang dominan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan meliputi dokumen dan literatur lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder dengan penyesuaian jenis serta metode penelitian.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari lapangan, artinya data penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa perantara (Adi, 2005). Peneliti mencari dan menemukan data dengan berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara. Informasi yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama data. Sumber primer berasal langsung dari responden, dan proses mencatat data utama ini melibatkan upaya yang mencakup pengamatan, pendengaran, dan tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab Humas UIN Walisongo untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam yang diterapkan dalam pemberitaan dan praktik kehumasan.

Peran Humas dalam konteks sumber primer sangat penting, karena merupakan ujung tombak dalam penyampaian informasi dan komunikasi antara institusi dengan publik. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali secara langsung bagaimana Humas UIN Walisongo menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam setiap aspek kegiatannya, termasuk strategi komunikasi, penulisan

berita, dan interaksi dengan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari Humas tidak hanya memberikan wawasan mengenai praktik yang sedang dijalankan, tetapi juga membantu peneliti memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari penelaahan kepustakaan atau penelaahan dari berbagai literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah atau materi penelitian (Fajar, 2015). Sumber data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak diperoleh secara langsung atau harus melalui perantara lain yang dapat memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Data sekunder ini bisa didapatkan melalui buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, disertasi, penelitian-penelitian terdahulu, dan lain-lain. Keberadaan sumber data sekunder menjadi sangat penting dalam penelitian ini, karena digunakan untuk memastikan hasil penelitian yang detail dan dapat dipertanggung jawabkan.

Data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi dan memvalidasi temuan dari data primer, sehingga hasil penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam produk pemberitaan Humas UIN Walisongo menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, data sekunder membantu dalam mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder ialah berita yang di publikasi oleh humas UIN Walisongo dalam laman websute UIN Walisongo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara atau interview

Wawancara adalah jenis komunikasi verbal semacam percakapan yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Wawancara juga dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data dengan dilakukannya tanya jawab antara peneliti dengan objek penelitian (Abdussamad 2021). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada bagian humas UIN Walisongo.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu rekaman kejadian yang terjadi di masa lalu yang dicetak, dapat berupa atau berbentuk catatan, surat, anekdot, buku harian dan dokumen (Jumiati 2018). Dokumentasi, didapatkan berita yang di publikasi oleh humas UIN Walisongo pada website kampus.

5. Analisi Data

Analisis data didefinisikan sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain." (Rijali 2019).

kegiatan analisis data di dalamnya terdapat aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, pengambilan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari laporan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah Ketika sekumpulan informasi disusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan secara terus menerus ketika di lapangan. Peneliti kualitatif mulai mencari arti objek, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi sejak awal pengumpulan data.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori Komunikasi Islam

Bab ini membahas tentang pengertian Komunikasi, pengertian Komunikasi Islam dan Public Relations.

BAB III : Gambaran Umum Tentang Humas UIN Walisongo

Bab ini membahas gambaran tentang UIN Walisongo dan Humas UIN Walisongo.

BAB IV : Analisis Implementasi Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Bab ini membahas tentang analisis implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam pada produk pemberitaan humas UIN Walisongo.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI KOMUNIKASI ISLAM DALAM *PUBLIC RELATION*

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia, dapat diartikan komunikasi adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak ada yang dapat terlepas dari proses komunikasi terutama manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. komunikasi menjadi sebuah media yang menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya. Pengertian komunikasi dapat di lihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin Communis yang beberarti membuat sama” (Mulyana 2019).

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain” (Muhammad 2014). Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which medium to whom with what effect (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya) (Effendy 2009). Komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan melalui berbagai cara atau melalui berbagai media yang dapat berguna menciptakan pemahaman yang sama di antara mereka. Dari informasi yang dikirim dapat berdampak atau memberikan efek tertentu terhadap komunikan. (AK et al., 2022). Carl I. Hovland menegaskan Ilmu komunikasi merupakan suatu usaha sistematis pembentukan pendapat dan sikap serta secara tegas merumuskan asas-asas penyampaian informasi.

(Anisah et al., 2023).

2. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell komunikasi ialah “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Dari teori Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu pertama Komunikator (*communicator, source, sender*), kedua pesan (*message*), ketiga media (*channel, media*), keempat komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), efek kelima (*effect, impact, influence*) (Effendy 2009).

a) Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang mengawali atau memulai komunikasi, sumber dari pernyataan umum, dan pihak yang menyampaikan pesan. Komunikator terdapat dua kategori, pertama komunikator individual, yaitu komunikator yang berkomunikasi secara pribadi atau diri sendiri. Kedua komunikator institusional, atau komunikator lembaga, adalah komunikator yang berkomunikasi sebagai wakil kelompok atau organisasi. (Suryanto 2015).

b) Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan suatu hal yang disampaikan oleh Komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima). Pesan disampaikan secara langsung atau dapat melalui media-media komunikasi. Isi dari pesan ialah dapat seperti informasi, hiburan, pengetahuan, saran, atau propaganda.

c) Media

Media ialah sarana atau alat yang dipakai guna menyampaikan pesan dari komunikator ke khalayak atau komunikan. Dalam berkomunikasi, terdapat empat kategori media, yaitu ,media antar individu, kelompok, media publik dan media massa

d) Komunikasikan.

Komunikator atau penerima ialah suatu pihak yang menjadi tujuan pesan yang dikirim oleh komunikator atau sumber pesan. Komunikasikan berasal dari satu orang atau lebih serta dapat dalam berbentuk kelompok, partai, atau negara, khalayak, pembaca, sasaran, pemirsa, pendengar, audience, decoder, atau komunikas (Cangara 2016).

e) Efek.

Efek ialah suatu hal yang terjadi kepada komunikan setelah terjadinya proses komunikasi atau setelah komunikan mendapatkan pesan dari komunikator, dapat berupa peningkatan pengetahuan, kepuasan, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya (Mulyana 2019).

B. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Menurut Harhani Hefni dalam bukunya Komunikasi Islam, Islam ialah kumpulan nilai-nilai yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad guna diajarkan kepada semua orang, termasuk hukum-hukum tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalat, dan berita-berita lainnya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam tidak hanya memberikan aturan hidup tetapi juga memberikan informasi yang diperlukan dalam berkehidupan. (Hefni 2015).

Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, komunikasi Islam dibangun berprinsip Islami yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berlandaskan informasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah,

komunikasi Islam bertujuan guna membangun hubungan yang baik dengan diri pribadi, Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia dengan tujuan menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan bagi agama dan lingkungan. Dengan tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya (Hefni 2015).

Komunikasi Islam merupakan proses menyampaikan pesan dengan mengedepankan prinsip-prinsip Islam. Prinsip komunikasi Islam menekankan atau lebih berfokus pada unsur pesan (*message*), yaitu risalah atau nilai Islam, serta cara (*how*), retorika atau gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan yang disampaikan di dalam komunikasi Islam merupakan semua ajaran Islam, berupa syariah (Islam), akidah (iman) dan akhlak (ihsan) (Muslimah 2016).

Dari pengertian di atas disimpulkan komunikasi Islam ialah suatu proses pemindahan pesan dari komunikator ke komunikan melalui sebuah media yang bertujuan menjadikan pemahaman yang sama antar keduanya dengan menggunakan prinsip Islami, yaitu nilai yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunah

2. Perbedaan komunikasi islam dengan Komunikasi Konvensional

Komunikasi Islam dan komunikasi konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam landasan, prinsip, tujuan, nilai, serta pendekatan yang digunakan. Komunikasi Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta merujuk pada contoh yang diterapkan oleh Rasulullah SAW (Hefni, 2017). Prinsip-prinsip komunikasi Islam mencakup nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kemuliaan, dan kelembutan, yang secara keseluruhan tercermin dalam konsep *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang tepat sasaran), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), dan *qaulan maisura* (perkataan yang mudah diterima). Sebaliknya, komunikasi konvensional berlandaskan pada teori-teori dari berbagai ahli komunikasi seperti

Harold Lasswell, Shannon & Weaver, dan lainnya yang fokus pada elemen dasar komunikasi, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Dari segi nilai dan etika, komunikasi Islam menekankan pada penyampaian pesan yang membawa kebaikan, menciptakan kedamaian, serta menghindari unsur-unsur negatif seperti kebohongan, fitnah, ghibah (menggunjing), dan ujaran kebencian. Etika komunikasi dalam Islam mengajarkan untuk bersikap sabar, adil, dan tidak menyinggung perasaan orang lain (Hefni, 2017). Hal ini berbeda dengan komunikasi konvensional yang bersandar pada norma sosial, budaya, atau standar profesi tertentu yang kadang bersifat relatif dan kontekstual. Meski dalam komunikasi konvensional ada nilai-nilai seperti kejujuran dan transparansi, penerapannya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan situasi serta tujuan komunikasi (Mulyana, 2019).

Tujuan komunikasi juga menjadi salah satu perbedaan mendasar. Komunikasi Islam bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan menciptakan kebaikan di antara sesama manusia. Komunikasi dalam Islam berfungsi sebagai sarana dakwah untuk memperbaiki akhlak, mempererat hubungan sosial, serta mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta (Hefni, 2017). Di sisi lain, tujuan dari komunikasi konvensional bisa lebih variatif, seperti menyampaikan informasi, memberikan hiburan, melakukan persuasi (mempengaruhi), dan membentuk opini publik. Tujuan komunikasi konvensional dapat bersifat pribadi, sosial, atau komersial, tergantung pada konteks dan kepentingan yang ada (Setiadi, 2016).

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam komunikasi Islam lebih mengedepankan kelembutan serta penggunaan kata-kata yang sopan. Metode seperti *qaulan layyina* (perkataan yang lembut) dan *qaulan maisura* (perkataan yang mudah diterima) menjadi prinsip utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan

(Hefni, 2017). Sebaliknya, pendekatan komunikasi konvensional lebih variatif dan cenderung bersifat pragmatis, baik menggunakan gaya formal, informal, agresif, pasif, atau bahkan manipulatif, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam komunikasi konvensional, metode yang digunakan bisa lebih fleksibel, menyesuaikan dengan media, sasaran, dan konteks komunikasi (Anisah et al., n.d.).

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi Islam harus mengandung unsur kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Setiap kata dan kalimat yang diucapkan diharapkan mencerminkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ketakwaan, serta menghindari unsur hasutan, kebencian, maupun fitnah yang dapat merusak tatanan sosial. Sementara itu, pesan dalam komunikasi konvensional lebih bebas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi, baik berupa informasi, hiburan, atau propaganda, selama masih dalam norma sosial yang diterima oleh lingkungan dan budaya tertentu.

Perbedaan lain dapat dilihat pada hubungan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi Islam, hubungan ini didasari oleh ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan konsep ihsan (berbuat baik). Komunikator harus memperlakukan komunikan dengan sikap yang baik, tidak merendahkan, dan memuliakan setiap orang yang menjadi lawan bicara. Sebaliknya, komunikasi konvensional cenderung bersifat transaksional dan didasarkan pada peran atau status sosial. Hubungan antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi konvensional dapat menjadi lebih fleksibel, formal, informal, atau bahkan impersonal, tergantung pada tujuan komunikasi dan situasi yang ada.

Dengan demikian, komunikasi Islam memiliki karakteristik yang lebih menitikberatkan pada integritas, moralitas, serta tujuan untuk menyebarkan kebaikan dan kedamaian, sedangkan komunikasi konvensional lebih menekankan pada efektivitas, efisiensi, serta fleksibilitas dalam penyampaian pesan tanpa selalu terikat pada norma-

norma keagamaan yang spesifik. Perbedaan ini menegaskan bahwa komunikasi Islam tidak hanya merupakan proses penyampaian informasi, melainkan juga menjadi bagian dari ibadah dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Islam

Komunikasi Islam memiliki tujuan yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi konvensional, karena tujuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu tujuan utama komunikasi Islam adalah untuk memberikan penjelasan tentang ilmu agama, mengajak manusia kepada kebaikan, serta memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran-ajaran Islam (Hefni, 2017). Komunikasi Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menyebarkan kebenaran, memperbaiki akhlak, dan mendekati manusia kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, setiap pesan yang disampaikan haruslah mengandung kebaikan dan disampaikan dengan cara yang santun serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan, serta menjaga agar setiap interaksi berjalan dengan harmonis dan damai (Anisah et al., n.d.).

Selain itu, komunikasi Islam juga memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pertama adalah menyampaikan kebenaran, di mana komunikasi Islam berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu dan mengajak manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Fungsi kedua adalah menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), komunikasi Islam dapat menjaga ketentraman hati dan pikiran baik bagi komunikator maupun komunikan. Fungsi ketiga adalah mendidik

dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada umat agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap pesan yang disampaikan diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Fungsi keempat adalah membangun relasi yang baik antara manusia dengan Allah SWT serta sesama makhluk, yang mencerminkan konsep *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) (Hefni, 2017).

Selanjutnya, komunikasi Islam juga berfungsi untuk mencegah penyebaran informasi yang keliru atau hoaks. Prinsip validitas dan selektivitas pesan sangat ditekankan agar tidak terjadi penyebaran informasi yang dapat menyesatkan atau merugikan pihak lain (A. Datu, 2024). Oleh karena itu, setiap informasi yang disampaikan harus berdasarkan pada fakta yang benar, tidak mengandung unsur fitnah, ghibah (menggunjing), atau ujaran kebencian. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya memfokuskan pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga memastikan bahwa proses komunikasi tersebut selaras dengan ajaran Islam yang mulia. Komunikasi Islam menjadi salah satu alat penting untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat

C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

1. Pengertian Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah seperangkat nilai, pedoman, dan etika yang mendasari proses penyampaian pesan dalam Islam agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk mengarahkan komunikasi menuju kebenaran, kebaikan, serta keadilan, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial yang lebih tinggi (Saggaf et al., 2021). Dengan berlandaskan pada ajaran Islam, komunikasi dalam perspektif Islam mencakup aspek

spiritual, moral, sosial, dan akhlak, yang membedakannya dari komunikasi konvensional yang lebih berfokus pada efisiensi dan efektivitas penyampaian pesan.

Dalam komunikasi Islam, kebenaran dan kejujuran merupakan prinsip utama yang harus diterapkan oleh setiap Muslim ketika berkomunikasi. Komunikasi harus dilakukan dengan menyampaikan informasi yang benar dan jelas tanpa ada unsur kebohongan atau penipuan, karena kebohongan dalam komunikasi tidak hanya merusak hubungan sosial tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi Islam, integritas dan kejujuran menjadi fondasi penting yang harus dijaga oleh setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Selain itu, prinsip komunikasi Islam juga menekankan pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan beradab. Penyampaian pesan yang baik dan tidak kasar menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara, serta mencerminkan akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim. Penggunaan bahasa yang tepat dan santun tidak hanya menunjukkan etika yang baik, tetapi juga membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial (Syukur, 2007). Hal ini berarti bahwa komunikasi Islam harus selalu memperhatikan akhlak dan moralitas dalam penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan.

Di sisi lain, komunikasi Islam mengutamakan keselarasan antara hati, pikiran, dan perbuatan dalam menyampaikan pesan. Ini berarti bahwa komunikasi yang dilakukan harus mencerminkan kepribadian dan niat baik dari komunikator (Suryanto, 2015). Komunikator dalam komunikasi Islam seharusnya memiliki niat yang tulus untuk menyampaikan kebaikan, memberikan manfaat bagi orang lain, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur fitnah, hasutan, atau perkataan buruk yang dapat merusak reputasi dan kehormatan seseorang.

Prinsip-prinsip komunikasi Islam juga mengedepankan aspek keadilan dan keseimbangan. Komunikasi tidak boleh hanya menguntungkan salah satu pihak saja, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat (Haramain, n.d.). Keadilan dalam komunikasi Islam berarti menyampaikan informasi secara adil, tanpa memihak, dan tidak menutupi fakta yang dapat memberikan pemahaman yang berbeda. Dengan prinsip ini, komunikasi Islam mengajarkan agar setiap orang tidak menzalimi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal.

Di samping itu, komunikasi Islam juga memiliki aspek spiritual yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang Muslim harus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang (Haramain, n.d.). Oleh karena itu, prinsip komunikasi Islam mencakup pengendalian diri, menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat, serta mengarahkan manusia kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki dimensi dakwah yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, membimbing manusia, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip komunikasi Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar, tetapi juga memastikan bahwa komunikasi tersebut selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Setiap pesan yang disampaikan haruslah membawa kebaikan, bermanfaat bagi pendengarnya, serta mendatangkan pahala bagi komunikator. Oleh karena itu, komunikasi Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi Islam ialah komunikasi yang berprinsip dari Al-Quran dan As-Sunnah. Jalaluddin Rakhmat yang menyebutkan enam prinsip komunikasi Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an (Rakhmat 2001). Prinsip Islam tersebut ialah:

a) *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Dalam Al-Quran, terdapat dua kali penyebutan kata *qaulan sadida*. Pertama, Allah memerintahkan *qaulan sadida* kepada manusia untuk urusan tentang anak yatim dan urusan tentang keturunan. Terdapat dalam QS. An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Kedua, terletak setelah Allah memerintahkan ber-taqwa. Terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Ada beberapa makna dari pengertian “benar” dalam *Qaulan sadida*, yang pertama adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar bagi umat Islam adalah ucapan yang sesuai

dengan Al-Quran, Al-Sunnah, dan ilmu. Kemudian Rakhmat menjelaskan *Qaulan Sadida* maksudnya adalah pembicaraan yang benar, jujur (Pickthall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit (Rakhmat 2001).

Alfred Korzybski, seperti yang ditulis Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Orang yang cenderung memakai kata-kata salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran adalah orang yang gila. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dalam berkomunikasi, yang pertama dengan menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambiguitas, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan dan yang kedua dengan menciptakan istilah yang diberi makna lain; istilah tersebut berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna sama sekali.(Rakhmat 2001).

Dari yang di sampaikan oleh Jalaludin Rakhmat dapat di simpulkan indikator *Qaulan Sadida* atau perkataan benar ialah, pertama sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran, hadis dan ilmu. Kedua, perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Ketiga, penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau pemutarbalikan arti.

b) *Qaulan Baligha* (perkataan yang tepat sasaran, efektif)

Kata "baligh" berarti sampai, mengenai tujuan, atau mencapai sasaran. "Baligh", jika dihubungkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), dapat diartikan sebagai fasih, terang, jelas dan sesuai dengan ungkapan yang dikehendaki. Dengan ini, qaulan

baligha adalah dapat di artikan komunikasi yang efektif. Terletak didalam QS. An-Nisaa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qaulan baligha* terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Selain itu, komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus (Rakhmat 2001).

Qaulan Baligha terjadi bila komunikator menyentuh komunikasi pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu ethos, logos dan pathos. Dengan ethos (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan logos (pendekatan rasional), kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan memimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan pathos (pendekatan emosional), kita bujuk komunikasi untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka (Sumarjo 2011).

c) *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)

Kata-kata yang mulia, nyaman didengar, halus, dan bertata krama, disertai dengan rasa penuh penghormatan dan pengagungan. Ketika ditelaah lebih dalam menunjukkan bahwa dakwah dalam berkomunikasi yang menggunakan *qaulan karima* lebih ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang lebih tua. Jadi pendekatan ini mengutamakan penyampaian yang sopan. Dengan kata lain, memberikan penghormatan tanpa menggurui dan menggunakan retorika yang berapi-api. Terletak di dalam QS. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Menurut Saefullah dalam bukunya *Kapita Selekt Komunikasi*, tiga kriteria *qaulan karima* adalah, pertama, kata-kata yang bijaksana (fasih, tawaduk); maksudnya adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Kedua, kata-kata berkualitas; yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Ketiga, kata-kata yang bermanfaat, memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan (Saefullah 2013).

d) *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik, pantas)

Qaulan ma'rufa juga dapat diartikan sebagai "perkataan yang pantas dan baik", dengan "pantas" berarti "kata-kata terhormat" dan "baik" berarti "kata-kata sopan". Selain itu, dapat berarti kata-kata yang bermanfaat manfaat dan melahirkan kebaikan. Terletak di dalam QS. An Nisaa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”

Dalam tafsir Al-Maragi, *qaulan ma'rufa* dimaknai dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuat kita menjadi penurut (Al-Maraghi 1993b). Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik saat berkomunikasi berdua (interpersonal communication), berkomunikasi dengan banyak orang (group communication), maupun berkomunikasi melalui media massa—mass communication. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pemikiran, pengetahuan, mencerahkan dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Pembicaraan yang baik harus mendatangkan manfaat dan pahala baik bagi komunikator maupun komunikan (Saefullah 2013).

e) *Qaulan layyina* (lemah lembut)

Berarti ucapan yang halus, lemah lembut dengan irama yang nyaman didengar, dan memancarkan keramahan, dengan tanpa

bersuara dengan keras sehingga terdengar membentak atau meninggikan suara. Rasulullah selalu berbicara dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati. Terletak di dalam QS. Thaa-haa: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”

menurut Al-Maragi, *qaulan layyinan* adalah perkataan yang tidak keras dan tidak kasar (Al-Maraghi dan Mustafa 1993). Penggunaan kata-kata sopan yang tidak menyakiti hati sasaran adalah salah satu indikasi penerapan kebijaksanaan dalam berdakwah. *Qaulan layyinan* yang diajarkan Allah dalam Al Quran tidak mengandung pujian, tidak juga basa-basi, namun demikian, ia tidak mengandung kecaman yang bisa menimbulkan antipati (Shihab 2012). Saefullah menyimpulkan bahwa maksud *qaulan layyinan* adalah menggunakan kata-kata yang lemah-lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. (Saefullah 2013).

f) *Qaulan maisura* (mudah diterima)

Qaulan maisura berarti “mudah “.Yaitu tuntunan untuk berkomunikasi dengan menerapkan bahasa yang menenangkan batin dan mudah dimengerti. Terletak pada pada QS. Al Isra: 28

وَأَمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”

Menurut Ilahi, *qaulan maisura* yang secara terminologi berarti mudah, harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat (Ilahi 2010).

D. Konsep Public Relations

1. Pengertian Public Relations

Public relations adalah fungsi manajemen yang terlibat dalam menangani masalah manajemen dan membantu organisasi atau perusahaan membangun dan mempertahankan alur komunikasi, pemahaman, dukungan, dan kerja sama dengan publik. Penyampaian informasi dan tanggap terhadap opini publik adalah cara *public relations* dalam membantu manajemen menjembatani organisasi. Menurut W. Emerson Reck *Public Relations* adalah lanjutan dari proses pengambilan keputusan, sikap, dan pelayanan yang disesuaikan dengan kepentingan individu, golongan atau kelompok untuk mendapatkan kepercayaan mereka dan *goodwill*. (Satira dan Hidriani 2021).

Public relations adalah sebuah profesi atau pekerjaan di dalam bidang lingkup ilmu komunikasi. Pekerjaan oleh seorang *public relations* seperti menjadi pejabat humas dalam organisasi atau di dalam perusahaan, menjadi konsultan *public relations*, penyelenggara acara berupa *EO (event organizer)* atau dalam acara perusahaan, menjadi konsultan untuk penelitian *public relations*, menjadi konsultan untuk pelatihan *public relations*, menjadi konsultan untuk menangani krisis *public relation*, krisis komunikasi dan krisis manajemen, perancang iklan untuk kegiatan *public relations*, tenaga ahli dalam kementerian, perusahaan, dan organisasi lainnya dan masih banyak lainnya dimasing-masing organisasi, karna organisasi atau lembaga memiliki kepentingan *public*

relations mereka sendiri-sendiri dan berbeda-beda (Jannah 2022).

Public relations di Indonesia lebih sering dikenal dengan sebutan humas. Definisi Humas yang diambil dari The British Institute of Public Relations, berbunyi: “*Public Relations activity is management of communications between an organization and its publics*” (Aktivitas Publik Relations adalah mengelola komunikasi antara organisasi dan publiknya) (Ruslan 2016). Humas menurut para wakil pakar Humas negara maju yang menghasilkan definisi humas dan dinamakan The Statement of Mexico, berbunyi: *Public Relations* adalah seni dan ilmu pengetahuan sosial yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kecenderungan, memprediksi konsekuensinya, menasehati konsekuensi para pemimpin organisasi, dan melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik untuk kepentingan organisasi maupun kepentingan publik atau umum (Ruslan 2016).

2. Ruang Lingkup Public Relations

Dalam Teori bauran *Public Relations* P.E.N.C.I.L.L.S Strategy Thomas L. Harris. Bauran *public relations* adalah konsep penggabungan saluran komunikasi perusahaan atau lembaga untuk tujuan penyampaian pesan kepada publik eksternal agar tercapai hubungan komunikasi yang baik dan menguntungkan perusahaan atau lembaga. dijabarkan secara rinci dalam kolerasi komponen utama peranan *public relations* sebagai berikut: (Ruslan 2016).

a) *Publications*

Publikasi dan publisitas adalah melakukan publikasi atau melakukan kegiatan penyebaran informasi menggunakan berbagai media, informasi yang disebarkan berupa aktivitas atau kegiatan layak dan pantas untuk diketahui dan diterima oleh publik dan kemudian dipublikasikan guna mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat secara lebih luas.

b) *Event*

Penyusunan program acara, yaitu merencanakan sebuah acara tertentu atau peristiwa khusus, yang lebih dikenal sebagai peristiwa khusus, dan tertentu dalam hal waktu, tempat, dan objek dengan tujuan memengaruhi opini publik. Biasanya peristiwa tersebut bervariasi, diantaranya berupa *calender event*, yaitu acara rutin yang terjadi pada bulan tertentu selama satu tahun. Selanjutnya *spesial event*, ialah acara yang khusus dan pelaksanaannya di sesuaikan dengan momen tertentu serta berada di luar acara rutin dari program kerja *public relations*. Selanjutnya *moment event*, yaitu acara yang bersifat lebih khusus atau momental.

c) *News*

News adalah Menciptakan berita, *Public relations* menghasilkan sebuah berita melalui berbagai bentuk seperti melalui *realease pers, news letter, bulletin*, dan lainnya. Dalam menjadi *Public Relations Officer (PRO)*, diuntut memiliki kemampuan menulis dikarenakan hal paling banyak dari pekerjaan mereka bergantung pada menulis atau bisa di sebut *PR writing*, terutama dalam membuat publisitas.

d) *Community involvement*

Community involvement adalah berinteraksi dengan kelompok masyarakat tertentu, bertujuan *community relations and humanity relations* atau bertujuan menjaga dan tetap berhubungan baik dengan lembaga yang diwakilinya.

e) *Inform or image*

Inform or image ialah menyampaikan suatu hal ke publik atau menarik perhatian publik, dengan harapan mendapatkan *feedback*

(timbang balik) yang baik berupa citra positif. Dari suatu proses “*nothing*” diusahakan menjadi “*something*”. Dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, kemudian suka, dan selanjutnya diharapkan tumbuh sesuatu (*something*) yaitu berupa citra.

f) *Lobbying and negotiation*

Keahlian meloby dan menegosiasi yang wajib di miliki atau sangat diperlukan oleh seorang pejabat humas. Untuk memastikan bahwa semua dapat terencana dan kegiatan dari suatu lembaga dapat diterima oleh masyarakat secara umum, perlu dilakukan pendekatan agar tercapainya kata sepakat atau mendapatkan dukungan dari individu, organisasi yang berpengaruh sehingga terjadi solusi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak (*win-win solution*)

g) *Social Responsibility*

yaitu aspek tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan bukan hanya berfikir tentang keuntungan finansial perusahaan atau organisasi, tetapi juga memfikirkan kepedulian kepada masyarakat untuk mendapatkan empati dan simpati dari masyarakat.

E. Pemberitaan

1. Pengertian Pemberitaan

Arti pemberitaan dalam kamus adalah (1) proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); (2) perkabaran, maklumat. Pengertian pemberitaan menurut William S. Maulsby adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau di susupi oleh para elite politik yang berkuasa (Kususmaningrat

dan Kusumaningrat 2005). Berita adalah informasi yang penting dan/atau menarik bagi khalayak audien (Sutoyo dan Santoso 2001). Berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita. Sebuah peristiwa yang terjadi sebulan lalu atau bahkan setahun yang lalu mungkin akan menjadi berita jika ia baru saja diumumkan (Morissan 2010).

2. Jenis-jenis berita

- a) **Hard News** Hard news atau berita keras adalah segala informasi penting dan/menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak secepatnya.
- b) **Soft News** Soft news atau berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang termasuk dalam kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk kedalam kategori berita lunak, yakni: magazine, current affair, documenter, dan talk show.
- c) **Straight News** Straight news adalah berita yang ditulis atau disajikan secara singkat, lugas dan apa adanya. Pola penyajiannya menggunakan piramida terbalik. Sifat tulisannya juga padat, singkat, dan jelas, memenuhi unsur-unsur 5W+1H. Straight news berlaku untuk berita-berita yang terus berkembang (running) setiap hari atau setiap waktu.
- d) **Depth News** Yang ini kebalikan dari straight news, yakni berita-berita yang disajikan tanpa mengutamakan informasi paling penting dan terbaru pada awal berita. bisa saja yang penting itu baru ditampilkan pada pertengahan bahkan panghabisan berita. Pola ini digunakan untuk menulis berita tentang sesuatu yang sudah terjadi sejak sehari atau beberapa hari yang lalu, bahkan mungkin juga sudah lama terjadi.
- e) **Feature** Melalui feature, latar belakang suatu masalah dapat diungkap lebih jauh. Wartawan dapat menjelaskan mengapa (why) dan bagaimana (how) suatu peristiwa memiliki perbedaan atau persamaan dengan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih.

Lewat feature wartawan bisa menyajikan berita secara panjang lebar dan mendalam, bahkan bisa menyimpulkan tentang suatu perkara atau peristiwa yang tidak mungkin bisa dilakukan lewat berita biasa.

BAB III

HUMAS UIN WALISONGO

A. Humas UIN Walisongo

1. Profil Humas UIN Walisongo

Humas UIN Walisongo adalah termasuk kelompok jabatan fungsional di bawah biro Kepala Biro Administrasi, Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama. Humas bertanggung jawab terhadap dokumentasi baik dalam bentuk foto, video dan tulisan. Kemudian bertanggung jawab pada publikasi serta pengelolaan media sosial UIN Walisongo

2. Visi, Misi, dan Tujuan Humas UIN Walisongo

a) Visi

Membangun Reputasi Positif Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui kegiatan komunikasi internal dan eksternal serta pengembangan relasi media

b) Misi

- (a) Membangun Reputasi Universitas Islam Negeri Walisongo sebagai Universitas Riset terdepan baik secara nasional maupun internasional
- (b) Membangun Branding UIN Walisongo Semarang sebagai Pusat Studi Walisongo, Kampus Berbasis Unity of science, Program Smart & Green Campus, dan Rumah Moderasi Beragama
- (c) Membangun dan mengembangkan Departement Public Relations yang profesional dan efektif

c) Tujuan

- (a) Memperkuat Reputasi UIN Walisongo Semarang sebagai Universitas Riset, Pusat Studi Walisongo, Kampus Berbasis Unity of science, Program Smart & Green Campus, dan Rumah Moderasi Beragama
- (b) Membentuk Departemen PR yang kuat, profesional dan berkembang menjadi divisi yang strategis serta memberikan

kontribusi nyata bagi institusi

3. Struktur Humas

Tabel 3. 1 Struktur Humas UIN Walisongo

Penanggung Jawab Humas	Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM.
Staff Ahli	Alifa Nur Fitri, M.I.Kom
Staff Ahli	Muji Suwarno, M.pd.
Staff Ahli	Fatimah Nadia Qurrota'ayub, M. Sos
Staff Ahli	Nur Alawiyah, S. Pd, M.Pd
Staff Ahli	Achmad Muchamad Kamil, M. Pd

B. Pemberitaan dalam Humas UIN Walisongo

Humas UIN Walisongo menjadi salah satu bagian garda terdepan kampus dalam menerapkan VISI, MISI, Tujuan serta Sasaran dari UIN Walisongo yang mengedepankan nilai keislaman dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Adapun tugas dan fungsi dari humas UIN Walisongo adalah

“Publikasi dan dokumentasi (foto kegiatan) mass.. serta menjadi admin semua media sosial UIN Walisongo”. (Wawancara Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM, 20 Agustus 2024).

Dalam menjalankan tugasnya, anggota humas tidak ada ketentuan dalam bertugas, tugas berupa fleksibel baik berupa produksi berita atau dokumentasi.

“tugasnya fleksibel mas.. cumin ada spesifikasi tugasnya, berupa bikin pemberitaan bikin konten. Tapi sebenarnya fleksibel juga (petugasnya)”. (Wawancara Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM, 20 Agustus 2024).

Humas UIN Walisongo menjalankan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan komunikasi internal dan eksternal universitas. Program-program ini meliputi kegiatan publikasi berita, pengelolaan media sosial, pembuatan konten visual, pengaturan konferensi pers, serta penyelenggaraan acara kampus yang bertujuan untuk mempromosikan citra positif universitas di mata publik. Humas UIN Walisongo berperan sebagai penyampai informasi melalui berbagai saluran komunikasi, seperti website resmi, media sosial, serta jaringan media massa lokal maupun

nasional.

Salah satu kegiatan rutin Humas UIN Walisongo adalah publikasi berita di website resmi kampus. Berita-berita yang dipublikasikan oleh Humas mencakup berbagai informasi, seperti seminar, diskusi ilmiah, kegiatan akademik, pengabdian masyarakat, serta aktivitas non-akademik lainnya.

“Produksi berita dalam seminggu sekitaran 2sampai 3 berita, tidak menentu tergantung kegiatan dan permintaan meliput. Terkadang kami juga mendapatkan naskah berita dan kami hanya mempublikasikannya saja,, tentu sebelumnya kami cek dan edit terlebih dahulu”. (Wawancara Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM, 20 Agustus 2024.

Dalam penyusunan setiap berita, Humas UIN Walisongo berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam agar pesan yang disampaikan tidak hanya sekadar informatif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesopanan, dan kebenaran. Humas juga memastikan bahwa diksi yang digunakan dalam berita tersebut tidak mengandung unsur ambigu atau provokatif yang dapat menimbulkan salah pemahaman di kalangan pembaca.

Dalam hal pengelolaan media sosial, Humas UIN Walisongo aktif menyampaikan informasi terkait kegiatan kampus dengan konten yang mudah dipahami oleh khalayak luas. Setiap pengumuman atau pemberitaan kegiatan mahasiswa disajikan dengan visual yang menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat umum. Selain itu, Humas UIN Walisongo juga berkolaborasi dengan berbagai media massa dalam penyelenggaraan acara besar seperti seminar nasional dan internasional, pelatihan, serta pameran pendidikan. Dalam setiap acara, Humas berperan penting dalam penyebarluasan informasi dan menjaga hubungan baik dengan media serta publik yang hadir.

Prinsip komunikasi Islam dalam Humas UIN Walisongo dapat diterapkan melalui tugas dan tanggung jawabnya, salah satunya melalui *news* atau berita. Humas UIN Walisongo perlu memastikan bahwa prodak yang dihasilkan sudah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Perlu adanya pengawasan dalam proses produksi dan publikasi berita yang dilakukan oleh humas UIN

Walisongo. Saat wawancara dengan Astri Amanati Budiningtyas, penulis menanyakan hal-hal terkait bagaimana Humas UIN Walisongo menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, khususnya dalam produksi dan publikasi berita.

“Pasti mas.. harus (menerapkan prinsip komunikasi Islam), tidak ada hate speech, berita yang masuk di kirimkan ke saya dulu untuk diedit, pemilihan diksi dan typo sebelum di publis kami cek terlebih dahulu.” (Wawancara Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM, 20 Agustus 2024.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menerapkan prinsip komunikasi Islam dalam memproduksi dan mempublikasi prodak beritanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berkomitmen untuk menyaring konten yang akan dipublikasikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam serta menjaga kualitas dan ketepatan informasi .

Adapaun penemuan peneliti mengenai adanya berita yang tidak menerapkan prinsip komunikasi Islam di dalamnya. Peneliti menanyakan adakah tantangan bagi humas dalam menerapkan prinsip komunikasi Islam pada prodak berita yang di hasilkan.

“Itu juga termasuk yaa.. (masalah waktu), karena kegiatan kita tidak hanya itu. Pimpinan minta cepat jadi kadang kita masih ada lolosnya, salah nama salah ini itu, itu termasuk tantangannya. Terus kalo pas ada serangan hate speech dari luar itu mas.. kita mengcounternya paling berat itu.”(Wawancara Astri Amanati Budiningtyas, S.Sos.MM, 20 Agustus 2024.

Dari yang disampaikan diatas menunjukkan bahwa terkadang berita yang dihasilkan oleh Humas UIN Walisongo terkadang tidak menerapkan prinsip komunikasi Islam didalamnya.

Peneliti memilih 28 berita yang diproduksi oleh humas. Berita tersebut dipublikasi sejak february 2024 sampai juli 2024. pemilihan kurun waktu tersebut berlandaskan waktu pendaftaran semua jalur pendaftaran masuk UIN Walisongo mulai dari jalur SNBP hingga ujian mandiri. Kurun waktu enam bulan tersebut, berita yang di hasilkan sebanyak 176 berita dengan rata-rata berita perbulan sebanyak 29,3 berita. Kurun waktu tersebut menghasilkan lebih banyak berita dibandingkan kurun waktu enam bulan sebelumnya, yang hanya

berjumlah 150 berita dengan rata-rata berita sebanyak 20,5 berita. Pemilihan berita berdasarkan berita yang berdampak pada kebutuhan masyarakat baik berupa informasi pendaftaran, informasi mengenai UIN Walisongo kegiatan menarik calon mahasiswa hingga berita lainnya mengenai kegiatan positif dan berprestasi oleh UIN Walisongo. Berita yang di pilih sekiranya meningkatkan peminat mahasiswa baru hingga penggambaran kampus UIN Walisongo.

1. Berita Yang berjudul “Unik, Expo AICIS 2024 Jadi Ajang Berpadunya Kudapan Halal dan Jurnal Ilmiah”. Kamis 1 Februari 2024

Pada berita ini terdapat *Qaulan sadida*, *Qaulan baligha*, *Qaulan layyinan* dan *Qaulan Karima*. *Qaulan sadida* adalah perkataan yang benar. Adapun yang di maksud perkataan yang benar ialah pertama sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis. Kedua, perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Ketiga, penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau pemutarbalikan arti.

Pada kalimat “*Ada pemandangan yang berbeda di kampus III Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, Kamis (1/2/2024) siang. Puluhan tenda yang berisi ragam menu halal tersaji secara apik berjejeran dengan hasil karya akademik para akademisi dari perguruan tinggi Islam.*” Kalimat ini mengandung *Qaulan sadida*, yaitu kalimat yang jelas menjelaskan tentang adanya hal berbeda berupa terdapat menu halal di kampus III. Penjelasan menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit dan tidak menggunakan kata-kata yang ambigu sehingga tidak ada unsur kebohongan yang disembunyikan.

Penggunaan kata-kata seperti “menu halal” dan “hasil karya akademik” juga menunjukkan kejujuran dalam pemberitaan, tanpa adanya informasi yang menyesatkan atau mengaburkan fakta. Selain itu, penjelasan tersebut menegaskan perbedaan yang mencolok di acara tersebut, yang mana

membuat pembaca dapat memahami kondisi acara dengan lebih baik.

Selanjutnya pada kalimat “*Dia berharap melalui forum ini masing-masing perguruan tinggi bisa saling berkolaborasi untuk membangun peradaban.*” terdapat *Qaulan maisura* di dalamnya. *Qaulan maisura* adalah perkataan yang mudah di terima dengan bahasa yang ringan, sederhana dan pantas. Kata “*berkolaborasi*” dan “*peradaban*” adalah kata yang ringan dibandingkan kata beraliansi, kongsi, asosiasi koalisi dan tamadun. Kata-kata tersebut dipilih dengan bijak untuk menggambarkan harapan yang bisa diterima oleh semua kalangan, baik dari akademisi maupun mahasiswa. Pemilihan diksi ini membantu pesan yang disampaikan oleh narasumber dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens, tanpa memberikan kesan formalitas yang berlebihan.

Kemudian pada kalimat “*Potret unik ini terlihat dari gelaran International Islamic Higher Education Expo dan Semarang Halal Festival yang dihelat dalam rangkaian forum Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Ke-23 di UIN Walisongo.*” Termasuk dalam *Qaulan baligha*. Kalimat ini menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif, serta memiliki dampak yang kuat. Penggunaan kata “gelaran” dan “dihelat” untuk menggambarkan acara yang sedang berlangsung menunjukkan pilihan kata yang tepat dan efektif dalam konteks penyampaian informasi mengenai acara tersebut. Dengan penggunaan kata-kata ini, pembaca dapat dengan mudah memahami bahwa acara tersebut bukan hanya sebuah event biasa, tetapi sebuah kegiatan yang terstruktur dengan baik dan memiliki skala internasional. Pemilihan kata “gelaran” juga menekankan keseriusan dan skala besar dari acara yang sedang berlangsung, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya jelas tetapi juga memberikan pengaruh kuat bagi persepsi pembaca.

Selain itu, pada kalimat tersebut juga terdapat *Qaulan karima*. *Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, penuh penghargaan, dan bermartabat. Kalimat “Potret unik ini terlihat dari gelaran International Islamic Higher Education Expo dan Semarang Halal Festival” memberikan kesan positif dan

penuh penghargaan terhadap acara yang diadakan. Penggunaan kata “unik” menunjukkan sikap apresiatif dan memberikan penghormatan terhadap inovasi yang dilakukan oleh panitia acara. Penggunaan kata-kata yang memberikan apresiasi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan menunjukkan penghormatan terhadap segala usaha yang telah dilakukan oleh penyelenggara acara. Dengan ini, Humas UIN Walisongo tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan dukungan moral melalui pemberitaan yang bermartabat.

Secara keseluruhan, Humas UIN Walisongo telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam pemberitaan ini. Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang tepat sasaran), *qaulan maisura* (perkataan yang mudah diterima), dan *qaulan karima* (perkataan yang mulia) terlihat dari pemilihan kata, gaya bahasa, serta penyampaian informasi yang jujur dan efektif. Kendati demikian, penerapan prinsip-prinsip ini masih dapat ditingkatkan dengan menjaga konsistensi dalam setiap berita yang dipublikasikan, agar komunikasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

2. Berita yang berjudul “Delegasi Malaysia Kagumi AICIS Sebagai Konferensi Keislaman Bergengsi”. Sabtu 3 Februari 2024

Pada kalimat “*Kalau di Malaysia, seminar AICIS ini dianggap sebagai seminar untuk Islamic Study yang paling berprestige (bergengsi),” kata Rahimin.*” Terdapat *Qaulan Baligha* di dalamnya. Penulis menambahi penjelasan “*bergengsi*” untuk memberikn arti pejelasan dalam kutipan perwakilan Malaysia tersebut. Penjelasan arti kutipan tersebut adalah sudah tepat dalam *Qaulan baligha*, yaitu menyesuaikan sifat dan pemahaman khalayak pembaca. *Qaulan baligha* juga terdapat pada kalimat “*Delegasi Malaysia dalam perhelatan Annual International Conference in Islamic Studies (AICIS) Prof. Rahimin Afandi bin Abdul Rahim dari University of Malaya kagum atas penyelenggaraan AICIS 2024 di UIN Walisongo, Semarang.*” *Qaulan Baligha* terjadi bila komunikator menyentuh

komunikasikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut salah satu cara efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu dengan ethos (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator. Penekanan pada kredibilitas tokoh yang dikutip, seperti “Prof. Rahimin Afandi bin Abdul Rahim dari University of Malaya,” mencerminkan penerapan prinsip *qaulan baligha* melalui pendekatan *ethos* yang menonjolkan kualitas dan otoritas komunikator. Hal ini memberikan pengaruh yang lebih besar bagi pembaca karena pesan tersebut didukung oleh narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi.

Selanjutnya pada kalimat “*Ketiga paparan di atas menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai sudut pandang keilmuan, tidak terbatas pada sudut pandang agama saja.*” Terdapat *Qaulan ma'rufa*. *Qaulan ma'rufa* bermanfaat berupa memberikan pemikiran, pengetahuan, pencerahan, dan pemecah kesulitan. Kalimat ini memberikan pemikiran dan pengetahuan baru bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang agama, tetapi juga melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Ini adalah informasi yang pencerahkan dan dapat membuka wawasan bagi pembaca atau pendengar, sehingga mereka memahami bahwa pendekatan keilmuan dalam moderasi beragama lebih luas. Prinsip ini juga diterapkan untuk menyampaikan pemikiran yang bermanfaat dan memberikan pencerahan, sehingga pembaca dapat lebih memahami kompleksitas konsep moderasi beragama dengan lebih baik dan utuh.

Kemudian pada kalimat “*Faith museum (museum kepercayaan) perlu dihasilkan untuk menyelamatkan Islam dari tuduhan ekstremisme,*” jelas *Rahimin.*” Penggunaan kata “ekstremisme” dalam kutipan ini menunjukkan sikap yang lebih sopan dan lembut dibandingkan jika menggunakan kata-kata seperti “terorisme” atau “kekerasan”. Ini mencerminkan prinsip *qaulan layyina* yang mengharuskan penggunaan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan dan tetap bersikap lembut. Kata “ekstremisme” dalam konteks ini dipilih untuk menjaga netralitas dan tidak menimbulkan stigma negatif yang

berlebihan. Selain itu, penggunaan kata “faith museum” yang diikuti dengan penjelasan (museum kepercayaan) merupakan bentuk penyampaian yang sopan dan menghormati lawan bicara, sehingga memudahkan pemahaman pembaca tentang konsep yang dimaksud tanpa menyakiti perasaan audiens.

Pada kalimat “*Era digital lambat laun menggiring orang-orang untuk meninggalkan cara berpikir kedua (logis dan bijaksana) dan beralih ke cara berpikir pertama (cepat, intuitif, dan emosional)*”. Penyisipan penjelasan dalam tanda kurung (logis dan bijaksana) dan (cepat, intuitif, dan emosional) menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Penggunaan penjelasan dalam kurung ini membantu pembaca memahami maksud dari kalimat tersebut tanpa harus berpikir terlalu rumit, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan langsung dipahami. Implementasi *qaulan maisura* dalam berita ini memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mencerna informasi, terutama ketika berhadapan dengan konsep yang cukup abstrak seperti “cara berpikir pertama” dan “cara berpikir kedua”.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa berita “*Delegasi Malaysia Kagumi AICIS Sebagai Konferensi Keislaman Bergengsi*” mengimplementasikan berbagai prinsip komunikasi Islam, seperti *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maisura*. Penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, dan penuh penghormatan menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Meskipun sudah ada penerapan prinsip-prinsip tersebut, tetap diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan konsistensi penerapan prinsip komunikasi Islam dalam setiap berita yang dipublikasikan.

3. Berita Yang berjudul “ Entrepreneur Sebagai Alternatif Profesi, WCC Bekali Calon Alumni Melalui Kegiatan Pra Wisuda”. Selasa 6 Februari 2024

Qaulan sadida terdapat pada kalimat “*UIN Walisongo Semarang*

melalui unit Walisongo Career Center (WCC) melakukan pembekalan kepada 1.085 calon wisudawan periode Februari 2024. Acara ini dipandu oleh Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd. dan dilaksanakan pada Selasa, (6/2/2024) di Gedung Prof Tgk. Ismail Yaqub Auditorium 2 Kampus 3 UIN Walisongo Semarang.” Kalimat tersebut adalah kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit serta ambigu. Kalimat tersebut menjelaskan secara jelas apa yang sedang di lakukan, kepada berapa pesertanya, di mana, kapan dan oleh siapa.

Selanjutnya pada kalimat *“Pembekalan wisuda diawali dengan sambutan yang disampaikan oleh Sayyidah, berkaitan dengan tracer study”*. Penggunaan kata “tracer study” menunjukkan pemilihan kata yang sesuai dengan khalayak pembaca, yaitu para calon wisudawan yang sudah memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga akan memahami istilah tersebut. Penggunaan istilah yang spesifik ini mencerminkan penerapan prinsip *qaulan baligha*, karena komunikasi yang dilakukan berhasil mencapai sasaran dengan baik. Penggunaan kata "tracer study" juga memberikan pemahaman yang tepat mengenai konteks acara, di mana kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan upaya kampus dalam melacak jejak alumni, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas oleh audiens yang menjadi target.

Qaulan karima merupakan prinsip yang menekankan pada penggunaan bahasa yang penuh penghormatan, sopan, dan bermartabat. Hal ini terlihat pada penyampaian narasumber dalam berita yang berbunyi *“Narasumber kali ini adalah Bapak Jamal Luthfi, S.Fil.I., M.M., yang merupakan alumni UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Beliau menyampaikan bahwa minimnya lowongan PNS sementara lulusan berbagai universitas yang begitu banyak, membuat seseorang harus dapat survive, dan memilih alternatif profesi, misalnya teknokrat, intelektual/akademisi, dan entrepreneur.”* Kalimat ini menggunakan bahasa yang mulia dan berkelas untuk menjelaskan alternatif profesi yang bisa diambil oleh para calon wisudawan. Selain itu, penggunaan istilah

“teknokrat” menunjukkan pemilihan kata yang mengandung nilai positif, yang menekankan kompetensi dan kemampuan intelektual seseorang dalam bidang tertentu. Pemilihan kata yang bermartabat ini mencerminkan penerapan prinsip *qaulan karima* karena mengandung penghormatan dan penghargaan terhadap kemampuan individu yang disebutkan.

4. Berita Yang berjudul “UIN Walisongo dan BPJS Ketenagakerjaan Penjajakan Kerjasama, Siap Lindungi Mahasiswa Praktek”. Rabu 21 Februari 2024

Pada kalimat *“Peraturan menteri pendidikan dan menteri ketenagakerjaan yang merupakan instruksi presiden tentang BPJS ketenagakerjaan. Apapun yg berkaitan dengan PKL, magang di lingkungan universitas dan sekolah harus ada perlindungan dari BPJS. Harapannya semua mahasiswa praktik terdaftar dalam upaya perlindungan keselamatan bersama,” pungkasnya.*” terdapat *Qaulan sadida* di dalamnya. Kalimat di atas terdapat kejujuran di dalamnya berupa peraturan Menteri ketenagakerjaan tentang BPJS ketenagakerjaan terhadap mahasiswa praktik. Hal ini tertuang dalam Pasal 35 Ayat 1 Permenaker No 5 tahun 2021, yang berbunyi: *“Peserta magang, siswa kerja praktek, tenaga honorer, atau narapidana yang dipekerjakan dalam proses asimilasi pada Pemberi Kerja Selain Penyelenggara Negara wajib didaftarkan oleh Pemberi Kerja Selain Penyelenggara Negara dalam program JKK melalui kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan atau pada Kanal Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan”.* Penyampaian yang akurat dan berbasis pada regulasi yang jelas menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada kalimat *“Universitas Islam Negeri Walisongo mengadakan Audiensi dengan BPJS Ketenagakerjaan Kota Semarang dalam rangka Koordinasi penjajakan kerjasama perlindungan kecelakaan kerja bagi mahasiswa dalam praktek kuliah lapangan. Kegiatan berlangsung di Ruang Rapat Rektorat lantai 3 pada Selasa (20/2/2024).”* Terdapat *Qaulan baligha* dan *Qaulan sadida* di dalamnya.

Qaulan baligha pada kalimat tersebut terdapat dalam penggunaan kata “*audiensi*”. Pemilihan kata tersebut sesuai dengan prinsip *Qaulan baligha*, yaitu menyesuaikan sifat khalayak. Khalayak atau pembaca pada berita ini ialah mereka yang memiliki cukup kepekaan dalam memahami arti atau maksud dari kata “*audiensi*”. Arti kata audiensi ialah sebuah kegiatan pertemuan untuk penyampaian sebuah informasi. Penggunaan istilah ini mencerminkan kemampuan Humas dalam menyesuaikan bahasa dengan audiens, sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh mereka yang memiliki latar belakang akademis. Sementara *Qaulan sadida* ialah sebuah perkataan yang disampaikan dengan jelas tanpa ambigu dan berbelit-belit. Kalimat tersebut menyampaikan informasi dengan jelas berupa kegiatan dan tujuan yang dilakukan dalam berita tersebut.

Selanjutnya pada kalimat “*Rofiul Masyhudi menyampaikan perlindungan ke mahasiswa selama praktik selaras dengan Undang Undang no 24 Tahun 2011.*” terdapat *Qaulan baligha*. Rofiul Masyhudi sebagai Kabid Kepesertaan Program Khusus BPJS Ketenagakerjaan Kota Semarang, menjadikan ethos dalam penyampaian kalimat tersebut. Ethos adalah kredibilitas komunikator dalam menyampaikan pesan, dalam hal ini kredibilitas komunikator dari BPJS menjadikan lebih mudah menyentuh khalayak pada otak dan hatinya perihal perlindungan mahasiswa dalam kegiatan praktek kuliah lapangan. Kredibilitas ini memungkinkan penyampaian pesan yang efektif, karena audiens lebih cenderung mempercayai informasi yang datang dari sumber yang kompeten.

Dalam berita ini, prinsip *qaulan layyinan* dapat dilihat pada ungkapan yang penuh penghormatan dan kesopanan dalam penyampaian informasi. Kalimat yang menyampaikan harapan untuk melindungi mahasiswa selama praktik menunjukkan kesopanan dan perhatian terhadap keselamatan mahasiswa. Perkataan yang disampaikan dengan kelembutan ini menciptakan suasana positif dalam komunikasi, sehingga mahasiswa dan publik merasa diperhatikan dan dihargai.

Secara keseluruhan, berita “*UIN Walisongo dan BPJS Ketenagakerjaan*

Penjajakan Kerjasama, Siap Lindungi Mahasiswa Praktek” menunjukkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang baik. Humas UIN Walisongo berusaha untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan audiens, serta menampilkan kredibilitas dalam penyampaian pesan. Melalui pendekatan komunikasi yang sopan dan penuh penghargaan, berita ini tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun hubungan baik antara universitas dan pemangku kepentingan.

5. Berita yang berjudul “Buka Rangkaian Dies Natalis, UIN Walisongo Berdzikir di Hadiri Ribuan Jamaah”. Senin 4 Maret 2024

Qaulan sadida terdapat pada kalimat “*Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Achmad Arief Budiman dalam sambutannya menyampaikan dengan diadakannya UIN Walisongo Berdzikir sebagai sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, membaca ayat Al- Qur’an, dan bershawat kepada Allah.*”. *Qaulan sadida* pada kalimat ini berupa perkataan yang sesuai dengan Al-Quran, Al-Sunnah, dan ilmu. Berdzikir adalah cara untuk mendekatn diri kepada Allah SWT. Perkataan ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 152. Allah SWT berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya :” Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Selanjutnya pada kalimat “*makna Dies Natalis merupakan sebuah momen dalam bermuhasabah atas perjalanan UIN Walisongo selama satu tahun.*” *Ujarnya*” terdapat prinsip *Qaulan baligha*. Dalam konteks ini, penggunaan kata “muhasabah” sudah sesuai dengan khalayak pembaca yang diharapkan. Khalayak pembaca berita ini adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang istilah atau kata Islami, sehingga penggunaan kata tersebut tepat dan tidak membingungkan. Penggunaan istilah yang relevan

dan jelas ini membantu pembaca memahami makna acara tersebut dengan lebih baik, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang refleksi yang dimaksud.

Kemudian pada kalimat “*Diadakannya acara ini di UIN Walisongo semata-mata karena besarnya perhatian Majelis Al Khidmah terhadap generasi penerus di perguruan tinggi.*” terdapat *Qaulan maisura*. Perkataan yang mudah diterima dengan menggunakan bahasa yang ringan. Penggunaan kata “*semata-mata*” adalah kata yang mudah di pahami di bandingkan menggunakan kata melulu atau hanya. Kata tersebut lebih sederhana dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan istilah lain seperti “melulu” atau “hanya”, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan usaha Humas UIN Walisongo untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang inklusif dan tidak membingungkan.

Qaulan layyinan atau perkataan yang lemah lembut terdapat pada kalimat “*Dan acara di tutup dengan doa dilanjutkan keramahamahan dari Civitas Akademika UIN Walisongo dan Jajaran Majlis Al Khidmah.*” Kata “*keramahamahan*” menggambarkan sikap yang sopan, lemah lembut, dan penuh perhatian dalam menyambut dan berinteraksi. Penyampaian yang menggunakan kata-kata positif dan penuh rasa hormat ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama yang dianjurkan dalam Islam. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang lembut dan ramah dalam konteks acara ini dapat membantu menumbuhkan rasa persaudaraan di antara peserta.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “*Buka Rangkaian Dies Natalis, UIN Walisongo Berdzikir di Hadiri Ribuan Jamaah*”, Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan pengalaman positif bagi pembaca, mengedukasi, dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya acara dzikir dalam

memperkuat iman dan rasa kebersamaan. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan sopan menunjukkan bahwa Humas berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan, serta menjaga citra positif universitas sebagai lembaga pendidikan Islam.

6. Berita Yang berjudul “165 Anak dari Berbagai Daerah Ikuti Khitan Sehat UIN Walisongo”. Kamis 7 Maret 2024

Pada kalimat *“Sebanyak 165 anak dari berbagai daerah di Jawa Tengah mengikuti kegiatan khitan sehat yang dilaksanakan oleh Klinik Pratama UIN Walisongo. Kegiatan ini dilaksanakan di Klinik Pratama UIN Walisongo Kampus 1 pada Kamis (7/03/2024).”* Terdapat *Qaulan sadida* di dalamnya. *Qaulan sadida* ialah sebuah perkataan yang disampaikan dengan jelas tanpa ambigu dan berbelit-belit. Kalimat tersebut menyampaikan informasi dengan jelas berupa kegiatan dan tujuan yang dilakukan dalam berita tersebut. Penggunaan *Qaulan Sadida* pada paragraf ini memberikan informasi secara lugas dan langsung pada inti acara yang diselenggarakan, yaitu khitan sehat di UIN Walisongo. Hal ini menunjukkan efektivitas Humas UIN Walisongo dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami tanpa ada keraguan.

Kemudian pada kalimat *“Dalam sambutannya, Abdul Kholiq menyampaikan Khitan sehat ini merupakan komitmen UIN Walisongo di moment Dies Natalis ke 54 dalam mewujudkan penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat.”* Terdapat *Qaulan baligha* di dalamnya. Wakil Rektor II UIN Walisongo, Prof. Dr. Abdul Kholiq, M. Ag menjadikan ethos atau kredibilitas komunikator dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut. Dengan kredibilitas komunikator, pesan yang disampaikan lebih mudah menyentuh khalayak pada otak dan hati. Kalimat ini mengandung ethos, di mana sosok Abdul Kholiq sebagai Wakil Rektor memiliki otoritas yang diakui, sehingga pesannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kredibilitas tersebut juga memperlihatkan komitmen UIN Walisongo dalam pengabdian kepada masyarakat, memberikan nilai lebih pada kegiatan yang dilakukan.

Qaulan baligha juga terdapat pada kalimat “*Dengan khitan ini kita juga berkontribusi pada anak-anak dalam menyempurnakan agamanya yang mana wajib bagi laki-laki dalam aspek syariah.*” *Qaulan baligha* pada kalimat ini ialah menyentuh otak dan hati dengan logos atau pendekatan rasional. Penggunaan pendekatan rasional (logos) dalam pernyataan ini menekankan bahwa khitan adalah kewajiban bagi seorang Muslim laki-laki, sehingga hal tersebut dapat diterima secara logis oleh masyarakat. Penyampaian ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan dasar logis dan syar'i yang kuat, membuat khalayak dapat memahami esensi dari pelaksanaan khitan sebagai ibadah dan bagian dari syariat Islam.

Selanjutnya dalam kalimat “*A cara dilanjutkan dengan arak-arakan peserta dari klinik pratama keliling Kampus 1 dengan diiringi lantunan salawat, rebana, kembang api, dan riuh sorak anak-anak.*” terdapat *Qaulan ma'rufa*. Kalimat tersebut mengandung perkataan yang tentram dan damai. Kata “*Riuh sorak*” menggambarkan suasana yang disampaikan dalam kalimat ini mencerminkan ketentraman dan kegembiraan. Penggunaan *Qaulan Ma'rufa* pada deskripsi ini menggambarkan betapa harmonisnya suasana kegiatan yang dilaksanakan, sehingga menciptakan kesan positif pada acara tersebut. Penyampaian ini berhasil menggambarkan suasana yang nyaman dan penuh semangat, mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang baik dalam Islam, yakni menciptakan kedamaian dan kegembiraan di antara masyarakat.

Berita “*165 Anak dari Berbagai Daerah Ikuti Khitan Sehat UIN Walisongo*” mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang tepat, yaitu *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, dan *Qaulan Ma'rufa*. Setiap prinsip memiliki peranannya masing-masing dalam menyampaikan informasi yang jelas, logis, dan damai. Dengan *Qaulan Sadida*, berita ini mampu menyampaikan informasi secara lugas tanpa ambigu. *Qaulan Baligha* memberikan kekuatan pada pesan dengan kredibilitas dan logika yang dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu, *Qaulan Ma'rufa* menggambarkan suasana yang tenang dan damai, sesuai dengan ajaran

Islam. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berhasil menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan memberikan kesan yang positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

7. Berita Yang berjudul “Tak Hanya Rukyatul Hilal, Planetarium UIN Walisongo Semarang Edukasi Simulasi Hilal”. Senin 11 Maret 2024

Qaulan sadida terdapat pada kalimat “*Hilal merupakan sunah nabi untuk menentukan 1 Ramadhan.*”. *Qaulan sadida* pada kalimat ini berupa perkataan yang sesuai dengan Al-Sunnah atau haid nabi. Rasulullah saw pernah bersabda mengenai perintah berpuasa jika melihat hilal:

8. إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْتَرُوا لَهُ

Artinya: “*Apabila kalian melihatnya (hilal Ramadan), maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (hilal bulan baru), maka berbukalah. Tetapi jika mendung (tertutup awan) maka estimasikanlah (menjadi 30 hari).*” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Penggunaan *Qaulan Sadida* pada kalimat ini tidak hanya memberi pengetahuan dasar tentang konsep hilal dalam Islam, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya berpegang teguh pada pedoman agama dalam menentukan waktu ibadah. Hal ini memperlihatkan upaya UIN Walisongo dalam memberikan pencerahan agama yang tidak hanya informatif tetapi juga berdasar pada sumber-sumber keislaman.

Kemudian *Qaulan sadida* juga terdapat pada kalimat “*Hasil dari Rukyatul hilal yang dilakukan di UIN Walisongo adalah hilal atau anak bulan tidak terlihat. Kondisi hilal rendah dengan elongasinya atau jarak dengan matahari hanya 2 derajat dan ketinggian 0,6 derajat. Ditambah cuaca mendung,*” ungkap Syifaul Anam. Kalimat ini menyampaikan hasil observasi dengan jujur dan lurus tanpa ada kebohongan atau penyimpangan. Informasi mengenai kondisi hilal, jarak dengan matahari, dan cuaca disampaikan dengan jelas dan berdasarkan fakta yang ada. Kalimat ini tidak menimbulkan penafsiran ganda dan secara langsung memberikan penjelasan

tentang hasil pengamatan Rukyatul hilal yang dilakukan. Penggunaan *Qaulan Sadida* dalam penjelasan ini juga memberikan kepercayaan kepada khalayak tentang keakuratan dan transparansi hasil pengamatan. Penyampaian informasi yang jelas dan rinci tersebut dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang prosedur observasi hilal serta memperlihatkan bagaimana UIN Walisongo berperan aktif dalam penentuan awal bulan Hijriah.

Selanjutnya dalam kalimat “*Simulasi hilal ini untuk memberikan gambaran posisi hilal dimana dan setinggi apa, harapannya memberikan profiling hilal.*” Terdapat *Qaulan karima* didalamnya. Penggunaan kata “*profiling*” adalah kata yang berkualitas, bermakna dalam, tinggi dan berilmiah. Kata *profiling* sendiri ialah berarti proses pengumpulan dan analisis data untuk memahami karakteristik, perilaku, atau kebutuhan individu atau kelompok tertentu. Penyampaian dengan menggunakan *Qaulan Karima* menunjukkan upaya Humas UIN Walisongo untuk memberikan informasi yang tidak hanya sekedar edukatif, tetapi juga berisi pengetahuan ilmiah yang lebih mendalam. Penggunaan istilah yang ilmiah dan profesional ini meningkatkan kredibilitas lembaga dan menunjukkan bagaimana universitas ini berperan dalam menyebarkan pengetahuan yang berkualitas di bidang astronomi Islam.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Tak Hanya Rukyatul Hilal, Planetarium UIN Walisongo Semarang Edukasi Simulasi Hilal,” Humas UIN Walisongo menunjukkan upayanya untuk menyampaikan informasi yang edukatif sekaligus ilmiah. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan suasana informatif bagi pembaca, mengedukasi, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses Rukyatul hilal dan simulasi hilal. Penggunaan bahasa yang akurat, ilmiah, dan sesuai dengan syariat Islam menunjukkan bahwa Humas berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan. Penerapan prinsip *Qaulan Sadida* dan *Qaulan Karima* dalam berita ini juga membantu meningkatkan citra positif UIN Walisongo

sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan aspek religius, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang tinggi. Dengan demikian, berita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media edukasi yang komprehensif tentang pengamatan hilal dalam konteks ilmiah dan keagamaan.

9. Berita Yang berjudul “Kerjasama dengan Undiksha, UIN Walisongo Tanamkan Harmoni Kerukunan Beragama”. Senin 18 Maret 2024

Kalimat “*UIN Walisongo jalin Kerjasama dengan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Singaraja Bali, Jumat (15/03/2024). UIN Walisongo dihadiri oleh Rektor, Prof Nizar, M.Ag, dan dari Undiksha diwakili oleh Wakil Rektor I, Dr. I Gede Rasben Dantes, S.T.,M.T.I.*” terdapat *Qaulan sadida*, berupa sebuah perkataan yang disampaikan dengan jelas tanpa ambigu dan berbelit-belit. Kalimat di atas dengan jelas menyampaikan informasi berupa kegiatan yang dilakukan dalam berita tersebut. *Qaulan Sadida* ini menyiratkan bahwa berita tersebut disampaikan secara objektif dan transparan, sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Berita ini memberikan pemahaman yang akurat kepada pembaca tentang kegiatan kerjasama antara UIN Walisongo dan Undiksha, sekaligus memperlihatkan bagaimana UIN Walisongo aktif dalam menjalin relasi akademik dengan universitas di luar Islam, guna menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Dalam kalimat “*Dalam sambutannya Prof. Nizar menekankan pentingnya harmoni kerukunan untuk membangun negara menjadi lebih baik.*” terdapat *Qaulan karima* dan *Qaulan ma,rufa*. *Qaulan karima* dalam kalimat ini menyampaikan pesan yang agung dan bijaksana tentang pentingnya harmoni dan kerukunan untuk membangun negara. Pesan ini memiliki makna yang dalam dan mendukung nilai-nilai mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara *Qaulan ma’rufa* dalam kalimat ini terdapat pada penggunaan kata “*harmoni*”. Kata tersebut mencakup perkataan yang membawa ketentraman, kedamaian, serta bermanfaat dalam memberikan pemikiran yang positif. Kata "harmoni"

berkaitan dengan keselarasan dan hubungan yang damai, yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Qaulan ma'rufa* yang menekankan komunikasi yang membawa manfaat dan mencerahkan. Penggunaan *Qaulan Karima* dan *Qaulan Ma'rufa* dalam sambutan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya penyampaian pesan yang bermartabat dan berdaya guna. Hal ini menunjukkan bahwa Prof. Nizar berusaha mengajak audiens untuk memahami pentingnya hidup rukun dengan mengedepankan pendekatan yang lemah lembut dan bermakna, guna menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis.

Kemudian dalam kalimat "*Satu hari sebelumnya, rektor UIN Walisongo beserta rombongan juga berkunjung ke Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, untuk melakukan koordinasi dan monitoring pelaksanaan kerjasama pengabdian masyarakat berupa KKN Kolaboratif Nusantara yang telah berjalan sejak tahun 2022.*" Terdapat *Qaulan maisura*. Perkataan yang mudah diterima dengan bahasa yang ringan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata "*kordinasi*" dan "*monitoring*". Kata tersebut mudah di terima dengan bahasa ringan di bandingkan kata harmonisasi dan detector. Penggunaan *Qaulan Maisura* menunjukkan bahwa UIN Walisongo berupaya menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana namun tepat sasaran, guna memudahkan pemahaman khalayak. Hal ini penting dalam membangun komunikasi yang inklusif, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memahami maksud dari kerjasama tersebut dengan lebih baik.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita "*Kerjasama dengan Undiksha, UIN Walisongo Tanamkan Harmoni Kerukunan Beragama*", Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk menyampaikan pesan yang informatif dan mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menyampaikan pesan yang menekankan pada pentingnya hubungan yang harmonis antara umat beragama, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerjasama akademik dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Penggunaan *Qaulan Sadida*,

Qaulan Karima, Qaulan Ma'rufa, dan Qaulan Maisura dalam berita ini memperlihatkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya menghadirkan informasi yang tidak hanya mudah dipahami tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam yang tinggi. Penyampaian pesan dengan prinsip-prinsip komunikasi tersebut membantu menjaga citra positif universitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, inklusif, dan mengedepankan kerjasama lintas agama untuk menciptakan kedamaian dan harmoni.

**10. Berita yang berjudul “Perkuat Jejaring Internasional, UIN Walisongo dan Alwaleed Centre, the University of Edinburgh Inisiasi Kerjasama”.
Rabu 20 Maret 2024**

Qaulan maisura terdapat pada kalimat “*Walisongo Semarang menjajaki kerja sama dengan Alwaleed Center, the University of Edinburgh Inggris.*”. kata “*menjajaki*” adalah kata yang mudah di terima dengan bahasa yang ringan dalam memaknai kalimat ini. Kata ini lebih tepat dalam memahkan atau di terima oleh khalayak di bandingkan menggunakan kata “*maniki tingkat*”. Pemilihan kata “*menjajaki*” juga menunjukkan keseriusan UIN Walisongo dalam membangun kerjasama yang strategis dan bertahap, bukan hanya sekedar hubungan formal. Penggunaan istilah yang sederhana ini mengindikasikan bahwa UIN Walisongo berupaya agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak terbiasa dengan istilah akademis yang kompleks.

Kemudain pada kalimat “*Rombongan UIN Walisongo diterima oleh Tim Alwaleed Center pada Senin (18/3/2024). Dalam kegiatan pertemuan inisiasi UIN Walisongo dipimpin oleh Prof. Nizar, M.Ag.*” terdapat *Qaulan karima*. Kata “*inisiasi*” dalam kalimat tersebut adalah *Qaulan karima*. kata “*inisiasi*” menunjukkan kata yang berkualitas tinggi dalam proses awal kerjasama, dengan makna yang dalam dan berilmiah. Kata tersebut juga memberikan kesan bahwa kerjasama yang dibangun bukan hanya bersifat simbolis, tetapi merupakan langkah konkret yang menunjukkan komitmen kedua belah pihak dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada dosen dan mahasiswa untuk

berkontribusi lebih aktif dalam kerjasama internasional.

Pada kalimat “*Alwaleed Center berbasis di Fakultas Sastra, Bahasa dan Budaya Universitas Edinburg dan berafiliasi dengan Studi Islam dan Timur Tengah.*” terdapat *Qaulan baligha* di dalamnya. Penggunaan kata “*berafilias*” adalah sesuai dengan khlayak pembacanya. Para pembaca akan lebih memahami penggunaan kata tersebut. Kata “*berafiliasi*” menunjukkan hubungan yang lebih dalam memiliki arti kerja sama. Istilah ini menunjukkan bahwa Alwaleed Center memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang studi yang relevan, sehingga memberikan legitimasi terhadap kerjasama yang dijalin. Dengan menggunakan *Qaulan Baligha*, berita ini dapat membantu pembaca untuk memahami konteks akademik dan relevansi dari kerjasama yang dibangun, serta meningkatkan citra akademik UIN Walisongo sebagai institusi yang peduli terhadap studi Islam dan Timur Tengah.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Perkuat Jejaring Internasional, UIN Walisongo dan Alwaleed Centre, the University of Edinburgh Inisiasi Kerjasama,” Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk membangun hubungan yang kuat dengan institusi internasional. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan pemahaman yang jelas dan mudah bagi pembaca mengenai tujuan dan makna kerjasama tersebut. Penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, dan relevan menunjukkan bahwa Humas berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan. Dengan cara ini, UIN Walisongo tidak hanya memperkuat jejaring internasional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di tingkat global, sehingga memperkuat posisi universitas di mata dunia internasional.

11. Berita Yang berjudul “ UIN Walisongo Buka Jalur Prestasi untuk 34 Jurusan, Ini Jadwal dan Syaratnya”. Selasa 2 April 2024

Pada berita ini terdapat *Qaulan sadida*, *Qaulan baligha*, *Qaulan layyinan* dan *Qaulan Karima*. *Qaulan sadida* adalah perkataan yang benar.

Adapun yang di maksud perkataan yang benar ialah pertama sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis. Kedua, perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Ketiga, penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau pemutarbalikan arti. Dalam konteks berita ini, kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasa menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan calon mahasiswa. Selain itu, pemilihan kata yang tepat tidak hanya membuat pesan lebih mudah dipahami, tetapi juga menciptakan citra positif bagi lembaga pendidikan tersebut.

Qaulan sadida dalam berita ini dapat dilihat dalam kalimat “*Jalur Mandiri Prestasi dilaksanakan dengan melakukan penelusuran nilai rapor, penelusuran prestasi (kejuaraan bidang agama, sains, olah raga, dan seni), atau kemampuan luar biasa lainnya seperti hafal Al-Qur’an 30 juz, mampu baca kitab kuning dengan sangat baik, melakukan penemuan teknologi tepat guna, dan sebagainya.*” Dalam kalimat di atas, tidak ada kata yang ambigu dalam pemahamannya. Terlihat dalam kata “*kemampuan luar biasa*” adalah kata yang jelas dan tidak ambigu dibandingkan dengan menggunakan kata “*kemampuan-kemampuan lainnya*” yang dapat menjadikan multitafsir tentang apa itu kemampuan yang dapat menjadikan calon mahasiswa diterima melalui jalur prestasi. Dengan demikian, kata-kata yang jelas dan spesifik ini membantu calon mahasiswa untuk memahami kriteria penerimaan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat lebih mempersiapkan diri untuk memenuhi syarat yang ada.

Dalam berita ini terdapat juga *Qaulan baligha*. Terdapat dua indikator *Qaulan baligha* yaitu menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kemudian komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus. Berita ini terdapat *Qaulan baligha* karena menyesuaikan dengan khalayak penyusui berupa waktu dan kondisi

khalayak. Kondisi khalayaknya ialah para calon mahasiswa baru dan penyesuaian waktu khalayaknya ialah bertepatan setelah pengumuman SNBP. Kemudian berita ini mengandung *Qaulan baligha* berupa menyentuh khalayak pada otak dan hatinya. Menurut Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu ethos, logos dan pathos. Dengan ethos (kredibilitas komunikator), logos (pendekatan rasional), pathos (pendekatan emosional). Dalam kalimat "*Calon mahasiswa yang tidak lulus SNBP di UIN Walisongo tidak perlu berkecil hati. Masih ada beberapa jalur masuk yang bisa ditempuh, yang terdekat yakni Jalur Mandiri Prestasi! Jurusan apa saja yang disediakan?*". Pendekatan emosional yang berupa kata "*tidak perlu berkecil hati*" dapat memberikan semangat kepada calon mahasiswa. Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri di antara calon mahasiswa, sehingga mereka tidak merasa terpuruk setelah hasil SNBP.

Prinsip komunikasi Islam lainnya dari berita ini ialah *Qaulan karima*. Menurut Saefullah dalam bukunya *Kapita Selekta Komunikasi*, tiga kriteria qaulan karima adalah, pertama, kata-kata yang bijaksana (fasih, tawaduk) maksudnya adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Kedua, kata-kata berkualitas yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Ketiga, kata-kata yang bermanfaat, memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Berita ini mengandung perkataan yang berkualitas tinggi yaitu berupa informasi detail dan jelas berupa informasi mengenai pendafatar jalur prestasi. Dengan menyampaikan informasi yang akurat dan lengkap, berita ini tidak hanya memberikan penjelasan yang bermanfaat, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab UIN Walisongo dalam membimbing calon mahasiswa untuk mengambil langkah-langkah yang tepat menuju pendidikan yang mereka inginkan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita ini, Humas UIN Walisongo berhasil menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif, memperhatikan nilai-nilai yang sesuai dengan kriteria komunikasi

yang baik. Penggunaan *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Layyinan*, dan *Qaulan Karima* dalam berita ini menunjukkan komitmen untuk memberikan informasi yang akurat, jujur, dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya calon mahasiswa. Setiap elemen komunikasi yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun citra positif dan kepercayaan masyarakat terhadap UIN Walisongo sebagai institusi pendidikan yang peduli dan profesional

12. Berita yang berjudul “DWP Peduli, Berbagi Kebahagiaan di 5 Panti Asuhan Semarang”. Selasa 9 April 2024

Qaulan ma'rufa terdapat pada kalimat “*WP UIN Walisongo kembali hadir berbagi kebahagiaan untuk sesama.*” Kalimat tersebut mengandung *Qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik. Kata “*berbagi kebahagiaan*” adalah tindakan yang membawa ketentraman dan damai, baik bagi yang memberikan maupun yang menerima. Dalam Islam, tindakan seperti ini dianggap sebagai bentuk perkataan yang baik dan pantas karena menyebarkan kebaikan dan kebahagiaan di antara sesama. Dengan menyampaikan informasi tentang aktivitas berbagi ini, Humas UIN Walisongo tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk melakukan tindakan serupa, menciptakan dampak sosial yang positif.

Selanjutnya pada kalimat “*Dalam kegiatan ini, tim DWP UIN Walisongo membagikan nasi kotak untuk berbuka puasa, santunan anak yatim, dan paket sembako untuk lansia.*” terdapat *Qaulan sadida* di dalamnya. Kalimat tersebut adalah kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit serta ambigu. Penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh DWP UIN Walisongo diungkapkan dengan struktur yang mudah dipahami. Dengan menyebutkan jenis kegiatan yang dilakukan, berita ini memenuhi prinsip kejujuran dan transparansi, yang merupakan bagian integral dari *qaulan sadida*. Informasi yang jelas dan langsung seperti ini sangat penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap Humas UIN Walisongo.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam

berita “DWP Peduli, Berbagi Kebahagiaan di 5 Panti Asuhan Semarang” menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo telah berhasil menyampaikan pesan yang informatif, positif, dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Melalui penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan sederhana, berita ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berbuat kebaikan. Penerapan prinsip komunikasi Islam ini sangat penting dalam membangun citra positif bagi UIN Walisongo sebagai lembaga yang peduli terhadap masyarakat dan siap untuk berbagi kebahagiaan.

13. Berita Yang berjudul “Indahnya Berbagi, DWP UIN Walisongo Bagikan 181 Paket Lebaran ke Pegawai Non-ASN”. Selasa 9 April 2024

Penerapan prinsip komunikasi Islam *Qaulan sadida* terdapat dalam kalimat “*Ramadan 1445 H membawa keberkahan untuk semua kalangan.*” Kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung unsur kebenaran sesuai dengan hadist tentang keberkahan bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW bersabda :

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مَبْرُكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Telah datang Bulan Ramadhan, bulan penuh berkah, maka Allah mewajibkan kalian untuk berpuasa pada bulan itu, saat itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, para setan diikat dan pada bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan,” (HR. Ahmad).

Pernyataan mengenai keberkahan bulan Ramadhan sangat relevan dalam konteks berita ini, karena memberikan makna mendalam tentang pentingnya berbagi selama bulan suci. Mengaitkan tindakan berbagi dengan keberkahan bulan Ramadhan menegaskan nilai-nilai Islam yang mendorong kedermawanan dan kepedulian sosial. Hal ini mengedukasi masyarakat tentang esensi dari Ramadan sebagai waktu yang tepat untuk berbagi dan berbuat baik.

Dalam kalimat *“Paket lebaran ini diterima oleh 109 orang tenaga kebersihan, 38 orang tenaga keamanan, 3 orang pegawai daycare, 7 orang pegawai RA Al Hidayah, dan 24 pegawai honorer, dan diberikan langsung oleh ketua DWP UIN Walisongo Semarang, Ny. Farikhah Nizar Ali.”* Menggunakan prinsip *Qaulan maisura*. Dalam kalimat tersebut lebih memilih menggunakan bahasa yang ringan seperti menggunakan kata pegawai atau tenaga di bandingkan menggunakan kata staff. Pemilihan istilah yang lebih sederhana ini bertujuan agar informasi dapat lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung dalam struktur organisasi. Dengan menggunakan istilah yang akrab dan familiar, komunikasi menjadi lebih inklusif dan menjangkau lebih banyak pembaca.

Selanjutnya pada kata *“Pembagian Paket Lebaran ini merupakan rangkaian kegiatan DWP UIN Walisongo Semarang selama bulan Ramadhan bertajuk Gebyar Ramadan, Indahya berbagi.”* Penggalan kalimat *“Indahnya berbagi”* terdapat prinsip *Qaulan ma'rufa*, yaitu mengandung perkataan yang tentram dan damai serta mengandung makna positif, mempromosikan perbuatan baik, dan memberikan manfaat pemikiran atau pencerahan kepada orang lain. Penggunaan frasa *“Indahnya berbagi”* bukan hanya menjelaskan tema kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai ajakan bagi masyarakat untuk terlibat dalam aksi kebaikan. Hal ini menciptakan suasana positif yang dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan perbuatan serupa, sehingga memperkuat nilai-nilai sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

Kemudian *Qaulan layyinan* terdapat dalam kalimat *“Kegiatan ditutup dengan foto bersama dan saling bercengkrama antara semua pegawai yang hadir.”*. Dalam kalimat tersebut terdapat Kata *“bercengkrama”* menunjukkan interaksi yang hangat, ramah, dan penuh keakraban. Ini mencerminkan kelembutan dalam berkomunikasi. Kata *bercengkrama* bermakna lebih lembut dan dalam serta lebih sopan dibandingkan kata *“berbincang atau bersantai dengan lainnya.* Penggunaan istilah

“bercengkrama” memberikan nuansa kekeluargaan yang kuat, menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar pembagian paket, tetapi juga momen untuk memperkuat hubungan antar pegawai. Hal ini sangat penting dalam konteks organisasi, karena membangun solidaritas dan rasa kebersamaan antar anggota.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Indahnya Berbagi, DWP UIN Walisongo Bagikan 181 Paket Lebaran ke Pegawai Non-ASN,” Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk berbagi dan memberdayakan semua kalangan. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan pemahaman yang jelas dan menyentuh perasaan pembaca mengenai arti berbagi selama bulan Ramadan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat tentang kepedulian sosial dan saling menghargai. Keseluruhan informasi yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur dan memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk lebih aktif dalam berbagi.

14. Berita Yang berjudul “Pendaftaran UM-PTKIN 2024 Sudah Dibuka! Berikut Ketentuan dan Jadwal Pelaksanaannya”. Rabu 17 April 2024

Dalam berita ini terdapat *Qaulan sadidan* berupa Ketepatan dan kejelasan informasi. Terdapat dalam kalimat "*Pendaftaran bisa dilakukan melalui laman website <https://um.ptkin.ac.id>."* Informasi yang jelas tentang tempat pendaftaran seperti ini menghindari kebingungan. Sebagai contoh ketidakjelasan ialah tidak ada laman website resmi yang terlampir. Dengan mencantumkan alamat website resmi, berita ini juga menunjukkan profesionalisme dalam penyampaian informasi dan mengurangi kemungkinan penyebaran informasi yang salah. Hal ini sangat penting di era digital, di mana banyaknya sumber informasi dapat membuat masyarakat bingung dalam menentukan mana yang benar. Kejelasan informasi semacam ini juga menandakan bahwa UIN Walisongo berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang baik kepada calon mahasiswa.

Salah satu indikator *Qaulan baligha* ialah menyesuaikan dengan

khalyakah. Ketepatan khalayak berita ini ialah calon mahasiswa yang menunggu infomarsi mengenei pendafatar masuk perguruan tinggi. Berita ini sudah tepat dalam menyesuaikan khalayaknya. Penggunaan bahasa yang sederhana dan langsung ke pokok permasalahan sangat membantu khalayak untuk memahami isi berita dengan lebih baik. Selain itu, dengan menyesuaikan konten berita dengan kebutuhan khalayak, UIN Walisongo menunjukkan bahwa mereka memperhatikan dan memahami kebutuhan informasi calon mahasiswa, sehingga membangun hubungan yang positif dan akuntabel.

Kemudian *Qaulan baligha* terdapat dalam kalimat "*Selanjutnya, Nyayu Khodijah selaku ketua panitia nasional PMB 2024 yang juga menjabat sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.*" Penyebutan posisi resmi sebagai memberikan kredibilitas tambahan. Dengan ethos (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Tanpa jabatan resmi atau sumber yang tidak terpercaya akan mengurangi kredibilitas berita. Kredibilitas yang diberikan melalui penyebutan posisi ini membantu menciptakan kepercayaan di kalangan pembaca. Pembaca cenderung lebih menerima informasi yang disampaikan oleh sosok yang dikenal memiliki otoritas dalam bidangnya. Ini menjadi kunci penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan, di mana informasi yang akurat sangat dibutuhkan oleh calon mahasiswa.

Dalam kalimat "*Lalu, mau nunggu apa lagi? segera lakukan pendaftaran melalui laman website <https://um.ptkin.ac.id>.*" terdapat *Qaulan maisura*, kalimat tersebut menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima. Kalimat ini juga menciptakan dorongan psikologis bagi pembaca untuk segera bertindak. Penggunaan frasa yang bersifat ajakan ini dapat meningkatkan motivasi calon mahasiswa untuk tidak menunda pendaftaran, dan mengindikasikan urgensi dalam proses tersebut. Dengan cara ini, Humas UIN Walisongo tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan calon mahasiswa untuk mengambil langkah yang diharapkan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Pendaftaran UM-PTKIN 2024 Sudah Dibuka! Berikut Ketentuan dan Jadwal Pelaksanaannya,” Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk menyampaikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan pemahaman yang jelas dan mudah bagi pembaca mengenai prosedur pendaftaran. Dengan strategi komunikasi yang efektif, UIN Walisongo tidak hanya meningkatkan kesadaran calon mahasiswa mengenai pendaftaran, tetapi juga membangun citra positif sebagai institusi pendidikan yang responsif dan terbuka terhadap kebutuhan masyarakat. Ini adalah langkah penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan calon mahasiswa dan membangun kepercayaan di masyarakat..

15. Berita Yang berjudul “UIN Walisongo Ziarah Wali dan Masayikh, Penguatan Basis Kultural dan Kajian Wisata Religi”. Rabu 24 April 2024

Pada kalimat *“Rombongan melakukan ziarah ke KH Abdul Wahab Chasbullah salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang merupakan Presiden RI ke 4, Maulana Sayyid Djumadil Kubro yang merupakan Bapak Walisongo dan Raden Ahmad Rahmatullah atau yang dikenal sebagai Sunan Ampel.”* Terdapat *Qaulan Sadida* di dalamnya. Dalam kalimat ini, informasi disampaikan dengan jelas dan akurat mengenai tokoh-tokoh yang diziarahi. Aspek kejujuran dalam penyampaian informasi juga tercapai karena penulis mengikuti aturan dan kaidah berbahasa yang baik dan benar, seperti pemakaian huruf kapital dan tanda baca yang tepat. Hal ini memastikan bahwa pembaca dapat memahami konteks tanpa kebingungan, yang merupakan ciri penting dari *qaulan sadida*.

Selanjutnya pada kalimat *“Surabaya – Rombongan Universitas Islam Negeri (UIN Walisongo) dalam rangka Dies Natalis ke 54 mengadakan Ziarah Wali dan Masayikh pada Selasa-Rabu (23-24/4/2024).”*

Dalam kalimat tersebut terdapat *Qaulan baligha* yaitu dalam pemilihan kata *Masayikh*” menggunakan kata yang sesuai dengan sifat, karakteristik dan pemahaman khalayak pembaca. Penggunaan istilah yang tepat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan makna dari kegiatan tersebut, sekaligus memberikan informasi yang tepat kepada audiens yang mungkin kurang familiar dengan istilah tersebut.

Qaulan karima pada berita ini terletak pada kalimat “*Selain itu melalui ziarah kita juga terus menguatkan pemangku budaya melalui pemangku makam Aulia yg berkontribusi besar bagi pengembangan wisata religi dan ekonomi masyarakat local*”. Dalam kalimat tersebut terdapat efek positif terhadap perubahan sikap dan perilaku. Kegiatan ziarah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mendukung dan menghargai budaya lokal serta mendorong pengembangan ekonomi melalui wisata religi. Dengan menyampaikan pesan yang positif dan konstruktif, Humas UIN Walisongo berhasil menerapkan prinsip *qaulan karima* yang mendorong masyarakat untuk lebih menghargai warisan budaya dan agama.

Kemudian pada kalimat “*Prof.Dr.Mukhsin Jamil,M.Ag. menyampaikan “Ziarah wali dan. Masayikh ini untuk menguatkan basis kultural dari UIN walisongo sekaligus bagian dari Dies natalis ke 54. Menyelenggarakan ziarah ke tokoh penting dalam konteks perkembangan Islam dan wali yg berjasa dalam menanamkan Islam secara damai dan bersanding dengan kebudayaan setempat,” ungkapnya.*” Terdapat prinsip *Qaulan ma'rufa* yaitu bermanfaat memberikan wawasan dan mencerahkan, Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai historis dan kultural yang penting dalam perkembangan Islam. Pesan ini tidak hanya informatif tetapi juga memberikan penguatan terhadap identitas UIN Walisongo sebagai institusi yang menghargai nilai-nilai kultural dan religius, serta menekankan pentingnya dialog antara Islam dan budaya lokal.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “*UIN Walisongo Ziarah Wali dan Masayikh, Penguatan Basis Kultural dan Kajian*

Wisata Religi” menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Berita ini berhasil menciptakan pengalaman positif bagi pembaca, serta mengedukasi dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya penguatan basis kultural dan wisata religi dalam konteks pengembangan nilai-nilai Islam. Dengan penggunaan bahasa yang jelas, sopan, dan penuh makna, Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan.

16. Berita Yang berjudul “Walisongo Halal Center Terbitkan 275 Sertifikat Juru Sembelih Halal Se-eks Karisedenan Pekalongan”. Selasa 14 Mei 2024

Pada kalimat “*Malika mengatakan bahwa sertifikat ini bisa digunakan untuk usaha mikro RPU (Rumah Pemotongan Unggas) dan RPH (Rumah Pemotongan Hewan) Mikro di daerahnya masing-masing.*”. *Qaulan sadida* terdapat pada kalimat ini, yaitu berupa kejujuran. Apa yang disampaikan pada kalimat tersebut merupakan informasi yang sesuai dengan keputusan Kepala Bidang Penyelenggara Jaminan Produk Halal No. 77 tahun 2023 tentang pedoman penyelenggaraan sistem jaminan produk halal dalam pemotongan hewan ruminansia dan unggas. Hal ini mencerminkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menyampaikan informasi yang akurat dan transparan kepada publik. Dengan demikian, prinsip *qaulan sadida* tidak hanya terpenuhi dari sisi informasi yang diberikan, tetapi juga menciptakan kepercayaan di antara para pelaku usaha mikro yang membutuhkan sertifikasi halal untuk usaha mereka.

Selanjutnya, kalimat tersebut juga mencerminkan penerapan prinsip *qaulan ma'rufa*, yang berarti bermanfaat memberikan pemikiran, pengetahuan, mencerahkan, dan menjadi pemecah kesulitan bagi pengusaha atau calon pengusaha mikro terkait sertifikasi halal. Dengan menjelaskan bahwa sertifikat ini dapat digunakan untuk usaha mikro, Humas tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi

pengusaha dalam menjalankan usaha yang sesuai dengan syariat Islam.

Kemudian pada kalimat “*Karena masyarakat makan dan minum yg halal ini sebuah keniscayaan,*”. Dalam kalimat ini terdapat *Qaulan Karima*, Kalimat ini menggunakan kata "keniscayaan". Kata ini berarti sesuatu yang pasti terjadi atau tidak dapat dihindari. Penggunaan istilah ini untuk menggambarkan pentingnya konsumsi halal sebagai sesuatu yang pasti dan tidak terhindarkan menunjukkan makna yang mendalam dan berkualitas tinggi dalam konteks prinsip Islam. Dengan menyampaikan pesan bahwa konsumsi halal adalah suatu keharusan, berita ini tidak hanya informatif, tetapi juga mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kehalalan dalam setiap aspek kehidupan.

Pada kalimat “*Di Indonesia ada 1114 rumah potong, cuma 15% yg bersertifikasi,*”. Terdapat prinsip *Qaulan baligha* yaitu menyentuh khalayak pada otak dan hati melalui logos (pendekatan rasional). Dengan hanya ada sedikitnya 15% yang bersertifikat, menimbulkan bahwa sertifikat ini akan sangat dapat bermanfaat bagi yang memilikinya. Penyampaian data statistik ini dengan jelas dan ringkas membantu pembaca untuk memahami urgensi dari sertifikasi halal dan menekankan bahwa banyak usaha yang masih perlu mendapatkan sertifikat agar dapat memenuhi standar halal.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “*Walisongo Halal Center Terbitkan 275 Sertifikat Juru Sembelih Halal Se-eks Karisedenan Pekalongan*” menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha untuk menyampaikan pesan yang informatif, jujur, dan bermanfaat. Setiap prinsip yang diterapkan dalam berita ini, seperti *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, dan *qaulan baligha*, tidak hanya mencerminkan komitmen Humas terhadap komunikasi yang etis, tetapi juga berperan dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat mengenai pentingnya produk halal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan relevan menunjukkan upaya Humas dalam menerapkan prinsip komunikasi yang baik dan menciptakan citra positif bagi lembaga.

17. Berita yang berjudul “Sadar Arti Penting Personal Branding, Formakip Buka Rangkaian Harlah dengan Workshop”. Rabu 15 Mei 2024

Pada kalimat “*Senada dengan itu Miftahul Ikhsan juga berharap agar peserta bersikap baik, tertib agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.*” terdapat *Qaulan maisura*. Perkataan yang mudah di terima dengan menggunakan bahasa yang ringan terdapat pada penggunaan kata “*senada*”. Penggunaan kata tersebut mudah dipahami dengan maksud pesan yang di sampaikan dengan komunikator memiliki arti atau tujuan sama dengan pesan yang di sampaikan sebelumnya. Penggunaan kata tersebut lebih mudah di terima darao pada menggunakan kata setara.

Penggunaan kata "senada" lebih mudah diterima dibandingkan dengan menggunakan kata "setara," yang mungkin terdengar lebih formal dan kurang familiar bagi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menggunakan diksi yang tepat untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh semua kalangan.

Selanjutnya pada kalimat “*Alifa Nur Fitri, M.I.Kom. menyampaikan pentingnya personal branding bagi mahasiswa. Terlebih sedang ramai dibicarakan tentang mahasiswa KIP-K, maka penting bagi mahasiswa melakukan counter dengan menyampaikan prestasi yang diraih.*” terdapat *Qaulan karima*. Kalimat tersebut berisi perkataan yang berefek positif pada sikap dan perilaku. Kalimat di atas menunjukkan bahwa pentinga mahasiswa KIP-K untuk merubah sikap untuk berprestasi dan menyampaikan prestasinya. Dengan menekankan pentingnya mahasiswa KIP-K untuk merubah sikap menjadi lebih berprestasi dan aktif dalam menyampaikan prestasi yang telah diraih, kalimat ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menginspirasi dan mendorong pembaca untuk mengambil tindakan positif. Pesan yang disampaikan ini menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan diri mahasiswa dan mendorong mereka untuk membangun citra diri yang baik.

Kemudian *Qaulan baligha* terdapat pada kalimat “*Acara ini juga di datangi oleh Bupati Kendal yakni Dico M. Ganinduto, B.Sc, yang*

menyampaikan bahwa Personal branding adalah proses membangun citra unik dan meyakinkan dengan menggabungkan keterampilan, pengalaman, nilai, kepribadian, dan cerita hidup. Tujuannya adalah menciptakan kesan positif di mata orang lain.” Dalam konteks ini, kalimat ini menyentuh khalayak pada otak dan hatinya. Penggunaan ethos atau kredibilitas komunikator sangat penting dalam konteks ini, di mana Bupati Kendal sebagai sosok yang memiliki posisi dan pengalaman dalam bidang ini, menjadikan pesan yang disampaikan lebih meyakinkan. Dengan demikian, pesan tentang pentingnya personal branding dapat tersampaikan dengan efektif kepada komunikan, karena kredibilitas Bupati Kendal memberikan bobot tambahan pada informasi yang disampaikan.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita *“Sadar Arti Penting Personal Branding, Formakip Buka Rangkaian Harlah dengan Workshop”* menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berkomitmen untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman. Berita ini berhasil menciptakan pengalaman positif bagi pembaca dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya personal branding di kalangan mahasiswa. Dengan penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan sopan, Humas UIN Walisongo menunjukkan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan.

**18. Berita Yang berjudul “Serius Cermati Isu Pengelolaan Zakat, UIN Walisongo bersama Baznas RI Gelar Baznas Development Forum”.
Rabu 15 Mei 2024**

Pada kalimat *“Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA selaku Guru besar Hukum Islam UIN Walisongo mengatakan bahwa Kewenangan Negara dalam zakat adalah untuk memungut, mendistribusikan, sehingga tidak bisa dikapitalisasikan.”* terdapat *Qaulan sadida* di dalamnya. Pernyataan ini jelas dan mencerminkan kebenaran bahwa negara hanya berwenang untuk mengelola zakat tanpa mengkapitalisasikannya. Informasi yang disampaikan merujuk pada UU No. 23 Tahun 2011, di mana negara melalui BAZNAS

hanya bertanggung jawab dalam pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan, dan pelaporan dana zakat. Penggunaan bahasa yang lugas dan akurat ini menunjukkan komitmen untuk menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Selanjutnya pada kalimat *“Termasuk bagi pengelola zakat, dana zakat tidak boleh dimasukkan ke mudharabah (bagi hasil) apalagi deposito.”* Terdapat *Qaulan maisura*. Perkataan yang mudah di terima dalam hal ini ialah terdapat penjelasan arti atau maksud dari istilah bahasa asing. Dalam kata *“mudharabah”* di tambahkan penjelasan arti dalam kurung untuk memudahkan pembaca menerima penjelasan kata tersebut. Pendekatan ini sangat penting karena tidak semua pembaca mungkin familiar dengan istilah bahasa Arab atau istilah keuangan Islam. Dengan menyederhanakan penjelasan, Humas UIN Walisongo telah membuat informasi tersebut lebih inklusif dan mudah diterima oleh khalayak luas.

Kemudian pada kalimat *“Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Tengah Bapak Dr. KH. Ahmad Daroji, M.Si. juga ikut meramaikan diskusi ini dengan memberikan pandangan bahwa kepemilikan dana zakat apakah milik negara atau publik masih on going menjadi bahan diskusi dan perlu dilihat antar disiplin ilmu tapi yang perlu diketahui bahwa keuangan di Baznas memerlukan bantuan dari negara walaupun bukan milik negara.”* terdapat *Qaulan baligha*. Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Tengah Bapak Dr. KH. Ahmad Daroji, M.Si. menjadikan ethos atau kredibilitas komunikator dalam kalimat tersebut. kalimat tersebut. Dengan kredibilitas komunikator menjadikan lebih mudah menyentuh khalayak pada otak dan hatinya

Qaulan karima terdapat pada kalimat *“Artinya wacana diskusi apakah keuangan zakat ini milik negara tentu dapat kita pahami sebagai kontribusi negara dalam memfasilitasi baznas dalam mengumpulkan dana umat bukan secara literal sebagai hak milik negara.”* Penggunaan kata *“literal”* dalam kalimat ini adalah sebuah kata yang berkualitas dan ilmiah, menunjukkan bahwa komunikasi ini tidak hanya informatif tetapi juga cermat dan akademis. Pernyataan ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih

dalam tentang isu yang sedang dibahas, serta mendorong pembaca untuk merenungkan makna di balik penggunaan istilah tersebut. Dengan demikian, Humas UIN Walisongo mampu menciptakan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan zakat.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “*Serius Cermati Isu Pengelolaan Zakat, UIN Walisongo bersama Baznas RI Gelar Baznas Development Forum*” menunjukkan upaya Humas UIN Walisongo untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga beretika dan bermakna. Dengan menerapkan prinsip *qaulan sadida*, *qaulan maisura*, *qaulan baligha*, dan *qaulan karima*, Humas berhasil menciptakan komunikasi yang efektif dan inspiratif. Penerapan prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen Humas untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang luhur serta memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat tentang pengelolaan zakat.

19. Berita yang berjudul “Seminar FISIP UIN Walisongo Semarang Kupas Peran Agama Dalam Politik Indonesia”. Selasa 21 Mei 2024

Qaulan sadida terdapat pada kalimat “*akultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang menggelar Seminar International “The Role of Religion on Political Contestation in Indonesia: Anthropological Perspective”*”. Kalimat tersebut mengandung perkataan yang jelas dan tidak berbelit-belit dalam penyampaian informasi. Penggunaan istilah yang lugas dan tepat di sini mencerminkan profesionalisme dalam komunikasi, serta memberikan kejelasan kepada audiens tentang tema seminar yang diangkat. Hal ini sangat penting dalam konteks akademis, di mana informasi harus disampaikan secara ringkas dan akurat agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta seminar yang beragam latar belakangnya. Prinsip komunikasi Islam yang diterapkan di sini adalah *Qaulan Sadida*, yang menekankan pada kejelasan dan kebenaran dalam menyampaikan informasi.

Pada kalimat “*Dalam sambutannya, Dekan menekankan pentingnya*

memahami interaksi antara agama dan politik di Indonesia, terutama dalam konteks antropologis.” Terdapat *Qaulan karima*. Perkataan yang berkualitas dan bermakna dalam kalimat tersebut berupa penggunaan kata “*antropologis*”. Penekanan pada pendekatan antropologis menunjukkan bahwa seminar ini tidak hanya membahas topik secara permukaan, tetapi juga menggali lapisan-lapisan yang lebih dalam mengenai hubungan agama dan politik. Ini memberikan nilai tambah bagi peserta, karena mereka diharapkan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat merenungkan dan memahami konteks yang lebih luas. Dengan demikian, prinsip komunikasi yang diterapkan di sini adalah *Qaulan Karima*, yang mengedepankan kualitas dan kedalaman pemahaman.

Kemudian pada kalimat “*Prof. Ronald Luken-Bull, dalam presentasinya, membahas simbol-simbol agama dalam politik Indonesia dan bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk tujuan tertentu. Ia memberikan contoh peran GP Ansor dan Banser yang menjaga minoritas dan toleransi, serta mengupas insiden pembakaran bendera di Garut pada tahun 2018 yang memperlihatkan bagaimana simbol agama dapat diinterpretasikan sebagai simbol politik. “Simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai dan ideologi politik,” kata Prof. Ronald.*” Terdapat *Qaulan baligha*. Penggunaan contoh konkret dan analisis mendalam dalam presentasi ini menunjukkan bahwa Prof. Ronald tidak hanya berbicara dari perspektif teoritis, tetapi juga mencakup realitas sosial yang kompleks di Indonesia. Pendekatan ini menciptakan koneksi emosional dengan audiens, sehingga mereka lebih mampu memahami dan merasakan relevansi dari isu yang dibahas. Prinsip komunikasi yang digunakan di sini adalah *Qaulan Baligha*, yang menyentuh hati dan pikiran audiens dengan memberikan kredibilitas dan kedalaman informasi.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Seminar FISIP UIN Walisongo Semarang Kupas Peran Agama Dalam Politik Indonesia” menunjukkan upaya Humas UIN Walisongo untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga beretika dan

bermakna. Dengan menerapkan prinsip *Qaulan Sadida*, *Qaulan Karima*, dan *Qaulan Baligha*, Humas berhasil menciptakan komunikasi yang efektif dan inspiratif. Penerapan prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen Humas untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang luhur serta memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat tentang interaksi antara agama dan politik di Indonesia.

20. Berita yang berjudul “Era Society 5.0, WCC Berikan Bekal Mahasiswa Siap Dunia Kerja”. Rabu 22 Mei 2024

Pada kalimat “*Walisongo Career Center (WCC) menggelar Seminar Peluang Karier dan Strategi Unggul Berdaya Saing Menembus Pasar Kerja Era 5.0 di Ruang Teater gedung Kiai Saleh Darat pada Rabu, (22/5/2024) pagi tadi.*” terdapat *Qaulan sadida* di dalam kalimat tersebut. Kalimat di atas adalah kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit serta ambigu. Kejelasan informasi yang disampaikan dalam berita ini mencerminkan prinsip komunikasi Islam yang mengutamakan transparansi dan kejujuran dalam penyampaian pesan. Dengan memberikan informasi yang lugas dan jelas, pembaca dapat dengan mudah memahami konteks acara yang diadakan oleh WCC, sekaligus menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap institusi yang bersangkutan.

Kemudian pada kalimat “*Sebagai Keynote Speaker Stafsus Menteri Ketenagakerjaan RI Caswoyono mengingatkan kepada para mahasiswa agar bersiap untuk menyambut dunia yang lebih disruptif. Banyak pekerjaan yang akan hilang, banyak juga pekerjaan yang akan muncul.*” Terdapat *Qaulan baligha* di dalamnya. Menyentuh khalayak pada otak dan hatinya dapat dilakukan dengan ethos atau kredibilitas komunikator. Dalam kalimat tersebut Speaker Stafsus Menteri Ketenagakerjaan RI Caswoyono, menjadi ethos dalam menyampaikan pesan tentang dunia pekerjaan. Pada kalimat tersebut juga terdapat *Qaulan karima* yaitu keta yang mulia. Penggunaan kata “*disruptif*” adalah kata yang berkualitas dan ilmiah. Kata “*disruptif*” berarti terbuka atau inovasi. Penggunaan kata “*disruptif*” tidak hanya menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar

kerja, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan. Ini mencerminkan komitmen terhadap pendidikan yang berkelanjutan dan relevansi dalam dunia yang terus berubah, sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yang mendorong pembelajaran dan pengembangan diri.

Selanjutnya pada kalimat “*Di sisi lain, ada beberapa pekerjaan baru yang tumbuh. Seperti contoh konten kreator, tiktok, dan lainnya. Hal ini yang membuat tantangan dunia semakin fleksibel. Tidak lain, fleksibilitas pasar kerja juga semakin menantang.*” terdapat *Qaulan ma'rufa* di dalamnya. *Qaulan ma'rufa* dalam kalimat ini ialah berupa perkataan yang bermanfaat memberikan pemikiran, pengetahuan, mencerahkan dan pemecah kesulitan. Pemecah kesulitan tentang sudah banyaknya pekerjaan yang hilang dan memberikan pemikiran tentang peluang pekerjaan yang baru. Kalimat ini menunjukkan harapan dan optimisme di tengah tantangan yang ada, yang dapat menginspirasi mahasiswa untuk tidak hanya melihat sisi negatif dari perubahan tetapi juga memanfaatkan peluang yang ada. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan pada sikap positif dan optimisme, memberikan semangat kepada para mahasiswa untuk terus berinovasi dan beradaptasi di era yang baru.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Era Society 5.0, WCC Berikan Bekal Mahasiswa Siap Dunia Kerja,” Humas WCC menunjukkan komitmennya untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menciptakan pemahaman yang jelas dan mudah bagi pembaca mengenai pentingnya acara yang diadakan. Penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, dan relevan menunjukkan bahwa Humas berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan. Dengan penerapan prinsip *Qaulan Sadida, Baligha, Karima, dan Ma'rufa*, berita ini tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam, memberikan wawasan yang mencerahkan bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

21. Berita yang berjudul “UIN Walisongo, Satu-Satunya Perwakilan PTKIN di the UTM Mobility Carnival 2024”. Kamis 6 Juni 2024

Qaulan sadida pada berita ini terdapat pada kalimat “*UIN Walisongo berpartisipasi pada kegiatan UTM Mobility Carnival yang bertemakan “Let’s Study Abroad” diselenggarakan pada 27 Mei sampai 30 Mei 2024 dihadiri oleh 60 peserta perwakilan dari berbagai universitas luar negeri yang berasal dari Jepang, Jerman, Rusia, Korea Selatan, Polandia, Brunei, Filipina, India, Vietnam, Cina, Kamboja, Irak, Finlandia dan Thailand.*” Kejelasan isi kalimat, tanpa berbelin-belit tanpa ada ambigu, menjadikan *Qaulan sadida* terdapat pada kalimat ini. Kejelasan ini tidak hanya mencerminkan kualitas komunikasi, tetapi juga menunjukkan profesionalisme UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap transparansi dan keterbukaan informasi. Ini menciptakan kepercayaan di antara para pembaca, sekaligus menunjukkan bahwa UIN Walisongo aktif dalam menjalin relasi internasional yang positif. Kalimat ini dengan jelas menyapikan berita perihal UIN walisongo menjadi perwakilan UTM Mobility Carnival.

Pada kalimat “*The Vice Chancellor of UTM, Prof. Datuk Ir. Ts. Dr. Ahmad Fauzi bin Ismail, menyampaikan pentingnya berkolaborasi untuk meraih tujuan jangka panjang.*” Terdapat *Qaulan baligha*. Menyentuh khalayak pada otak dan hatinya dapat di lakukan dengan ethos atau kredibilitas komunikator. The Vice Chancellor of UTM, Prof. Datuk Ir. Ts. Dr. Ahmad Fauzi bin Ismail menjadi komuniator yang berkredibilitas dalam menyampaikan tentang pentingnya berkolaborasi. Dengan menyebutkan nama dan jabatan Prof. Ts. Dr. Ahmad Fauzi, kredibilitasnya sebagai komunikator semakin kuat, sehingga pesannya tentang kolaborasi menjadi lebih mengena. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam menyampaikan pesan, khususnya dalam konteks akademis dan kolaborasi internasional. *Qaulan baligha* juga terdapat pada kalimat “*Kolaborasi menumbuhkan resiliensi dan kemampuan untuk menavigasi tantangan yang kompleks*”. Salah satu menyentuh khalayak

selain ethos adalah logos atau pendekatan secara rasional. Kalimat tersebut memberikan alasan rasional tentang manfaat dari adanya kolaborasi.

Selanjutnya pada kalimat “*Dengan demikian akan tercipta dukungan yang saling memberikan kebermanfaatan dalam perjalanan menuju kesuksesan berkelanjutan, pencapaian bermakna dan abadi yang paling baik jika dilakukan bersama, Sebagaimana dalam sebuah pepatah “If you want to walk fast, walk alone. But if you want to walk far, walk together” ujar Prof. Ahmad Fauzi*” terdapat *Qaulan ma’rufa*. Kalimat tersebut memberikan kemanfaatan pencerahan berupa Kolaborasi memungkinkan kita mencapai kesuksesan yang lebih bermakna dan berkelanjutan, karena dengan bekerja bersama, tantangan besar bisa diatasi dengan lebih baik dan perjalanan menjadi lebih berarti. Penggunaan pepatah ini bukan hanya memperkuat argumen, tetapi juga menunjukkan pemahaman budaya dan kebijaksanaan yang universal. Hal ini mencerminkan pendekatan komunikasi yang inklusif, di mana ide-ide baik dan nilai-nilai positif dapat diakses dan diterima oleh audiens yang lebih luas.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “UIN Walisongo, Satu-Satunya Perwakilan PTKIN di the UTM Mobility Carnival 2024,” Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk memperkuat jejaring internasional dan kolaborasi yang saling menguntungkan. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menyampaikan pesan yang jelas dan menggugah semangat, serta menciptakan pemahaman yang baik di kalangan pembaca. Dengan penggunaan *Qaulan Sadida*, *Baligha*, dan *Ma’rufa*, berita ini tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan saling mendukung dalam Islam, yang menjadi dasar penting dalam membangun kerjasama internasional yang produktif.

22. Berita yang berjudul “Seminar Kompetensi Karir Digelar HMJ Teknik Lingkungan UIN Walisongo”. Jum’at 7 Juni 2024

Qaulan baliga atau perkataan yang tepat sasaran bisa terjadi apabila dapat menyentuh khalayak. Salah satu cara menyentuh khalayak yaitu

dengan ethos atau kredibilitas komunikator. Pada kalimat “*Slamet Isworo dalam materinya, menekankan pentingnya pengembangan kompetensi teknik lingkungan yang harus selaras dengan kebutuhan asosiasi profesi. “Adaptasi dan kesesuaian dengan tuntutan asosiasi profesi akan meningkatkan kesempatan karir mahasiswa di sektor lingkungan,” ucapnya.*” Kalimat tersebut adalah *Qaulan baligha* yang menyentuh khalayak dengan kredibilitas komunikator. Jomunikat dalam kalimat tersebut ialah Slamet Isworo, Komisaris Utama PT. Inka Lingkungan Indonesia. Penggunaan kalimat yang disampaikan oleh seorang profesional di bidangnya memberikan bobot tambahan pada materi yang disampaikan, sehingga meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang diberikan. Keberadaan kredibilitas Slamet Isworo sebagai seorang yang memiliki pengalaman nyata di lapangan menjadi faktor penting yang membuat pesannya lebih berpengaruh. Ini mencerminkan prinsip komunikasi Islam yang menghargai kejujuran dan transparansi dalam penyampaian informasi.

Kemudian pada kalimat “*Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Teknik Lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang mengadakan seminar kompetensi karir, kegiatan berlangsung di Gedung Teater Sholeh Darat Kampus III UIN Walisongo Semarang. Acara ini mengangkat tema “Eksplorasi Karir melalui Seminar Sertifikasi” dan berhasil menarik antusiasme ratusan peserta dari berbagai kampus.*” Terdapat *Qaulan sadida* di dalamnya. Kalimat tersebut jelas, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu dalam menyampaikan pesan tentang kegiatan dalam berita tersebut. Penyampaian informasi yang terstruktur dan ringkas ini membantu peserta memahami pentingnya acara yang diselenggarakan. Kejelasan ini menciptakan suasana positif dan membuat pembaca atau pendengar merasa lebih terlibat, sehingga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Hal ini mencerminkan prinsip komunikasi Islam yang mendorong kejelasan dan kesederhanaan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya terdapat *Qaulan maisura* dalam kalimat “*Seminar ini*

diharapkan dapat menjadi wadah inspiratif bagi peserta dalam mengeksplorasi dan memperdalam kompetensi di sektor lingkungan, yang akhirnya membuka lebih banyak jalan untuk karir yang produktif dan bermanfaat di masa depan” kalimat tersebut menggunakan istilah atau kata “*eksplorasi*” dalam penyampaian. Kata tersebut mudah di terima dalam pengartian menjelajahi atau mencari tahu sesuatu dengan lebih mendalam. Kata “*eksplorasi*” lebih muda di terima dari pada kata lainnya seperti investigasi. Pilihan kata “*eksplorasi*” menciptakan suasana yang positif dan membangkitkan rasa ingin tahu di kalangan peserta. Ini menunjukkan bahwa HMJ Teknik Lingkungan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam penyampaian informasi.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Seminar Kompetensi Karir Digelar HMJ Teknik Lingkungan UIN Walisongo,” Humas HMJ Teknik Lingkungan menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kompetensi dan karir mahasiswa dengan cara yang inspiratif dan informatif. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menyampaikan pesan yang jelas dan menggugah semangat, menciptakan pemahaman yang baik di kalangan pembaca mengenai pentingnya pengembangan diri dalam sektor lingkungan. Dengan penggunaan *Qaulan Baligha, Sadida, dan Maisura*, berita ini tidak hanya memberikan informasi yang relevan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan saling mendukung dalam Islam, yang merupakan landasan penting dalam membangun komunitas yang produktif dan berdaya saing di era global.

23. Berita yang berjudul “Wisuda Uin Walisongo Semarang: Kebanggaan, Prestasi, Dan Harapan Di Tengah Suasana Haru”. Sabtu 8 Juni 2024

Pada kalimat “*Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag. dalam sambutannya menyampaikan terima kasih kepada para orang tua yang telah mempercayakan putra-putri mereka untuk menimba ilmu di UIN*

Walisongo Semarang. Rektor juga mengucapkan selamat kepada para wisudawan atas keberhasilan mereka menyelesaikan perjalanan akademik di kampus tercinta. apakah kalimat itu termasuk qaulan karima?” terkandung *Qaulan karima*. Kalimat tersebut mengandung penghargaan, rasa hormat, dan ucapan selamat. Perkataan yang mulia mencakup ungkapan yang bijaksana, fasih, penuh penghormatan, dan bermakna dalam. Ucapan terima kasih kepada orang tua dan selamat kepada para wisudawan menunjukkan sikap tawadu'. Penyampaian yang penuh rasa hormat ini menunjukkan komitmen UIN Walisongo untuk menciptakan hubungan yang baik antara pihak universitas dan orang tua, memperkuat rasa kebersamaan. Dengan cara ini, Rektor memberikan contoh nyata mengenai pentingnya nilai-nilai penghormatan dalam komunikasi, sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

Selanjutnya pada kalimat *“UIN Walisongo Semarang meluluskan 3 doktor, 25 magister, dan 487 sarjana pada wisuda pada periode ini. Sejak berdirinya pada tahun 1970, universitas ini telah meluluskan 499 doktor, 2.245 magister, 49.893 sarjana, 1.375 madya, dan 105 ahli muda.”* terdapat *Qaulan sadida*. Pesan yang disampaikan pada kalimat tersebut jelas, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu dalam memberikan informasi mengenai wisuda. Kejelasan dan ketepatan informasi dalam kalimat ini mencerminkan sikap transparan dan akuntabel yang penting dalam komunikasi. Dengan menyampaikan data statistik, pihak universitas menunjukkan prestasi akademiknya, yang dapat memupuk rasa bangga di kalangan civitas akademika dan alumni. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan kejujuran dan keterbukaan.

Qaulan layyinan terdapat pada kalimat *“Di tengah kegembiraan acara wisuda, UIN Walisongo juga menyampaikan kabar duka. Muhammad Faisal Abror, mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2019, telah berpulang ke rahmatullah pada Jumat, 7 Juni 2024. Rektor dan seluruh sivitas akademika UIN Walisongo mengajak semua yang hadir untuk mengirimkan doa dan hadiah Surat Al-Fatihah untuk almarhum, semoga diterima amal baiknya dan diampuni dosa-dosanya.”* Kalimat ini

disampaikan dengan penuh kelembutan dan empati, yang mencerminkan sikap yang sopan dan tidak menyakitkan. Mengajak untuk mendoakan almarhum dengan cara yang penuh penghormatan menunjukkan komunikasi yang lembut dan penuh perhatian. Dalam mengungkapkan kabar duka, penggunaan kata-kata yang penuh empati menciptakan suasana yang mendukung dan menguatkan bagi semua yang hadir. Ini menunjukkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya perasaan dan emosi, yang menjadi salah satu prinsip dasar komunikasi Islam, yaitu berkomunikasi dengan kasih sayang dan kelembutan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “Wisuda UIN Walisongo Semarang: Kebanggaan, Prestasi, Dan Harapan Di Tengah Suasana Haru,” Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmennya untuk menciptakan komunikasi yang efektif, beretika, dan penuh makna. Setiap kalimat dalam berita ini berhasil menyampaikan pesan yang positif dan menciptakan rasa saling menghargai di antara para peserta wisuda. Dengan menerapkan prinsip *Qaulan Karima*, *Qaulan Sadida*, dan *Qaulan Layyinan*, UIN Walisongo tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara institusi, mahasiswa, dan masyarakat

24. Berita yang berjudul “ Persiapkan Program Double Degree dengan Kampus Tiongkok, UIN Walisongo Gandeng Xuzhou University of Technology”. Kamis 20 Juni 2024

Terdapat *Qaulan maisura* dan *Qaulan baligha* dalam kalimat “*Senada dengan Rektor UIN Walisongo, Prof. Cao Jie yang merupakan Wakil Rektor Bidang Kerjasama XUT menjelaskan bahwa internasionalisasi perguruan tinggi merupakan sebuah keharusan di era global ini. “Kami menyambut dengan terbuka kerjasama dari UIN Walisongo Semarang untuk meningkatkan kapasitas mutu dua perguruan tinggi kita.”. Qaulan maisura.* Perkataan yang mudah di terima dengan menggunakan bahasa yang ringan terdapat pada penggunaan kata “*senada*”. Penggunaan kata tersebut mudah dipahami, yang mana maksud pesannya menunjukkan bahwa komunikator

memiliki arti atau tujuan yang sama dengan pesan yang disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan kata “senada” lebih sederhana dan lebih mudah diterima dibandingkan menggunakan kata lain seperti “setara”. Hal ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang ringan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Sementara itu, *qaulan baligha* muncul dalam konteks kredibilitas komunikator. Dalam hal ini, Prof. Cao Jie, sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama XUT, memiliki kredibilitas yang kuat dalam menyampaikan pesan mengenai pentingnya hubungan internasional antar perguruan tinggi. Kredibilitas yang dimiliki oleh Prof. Cao Jie berkontribusi pada penerimaan pesan yang lebih efektif, sehingga audiens dapat memahami urgensi dan manfaat dari kerjasama yang diusulkan.

Selanjutnya dalam kalimat “*Dalam rangkaian kunjungan kerja ke Tiongkok, Rektor UIN Walisongo mengunjungi universitas mitra yaitu Xuzhou University of Technology (XUT), Kamis (18/06/2024). Dalam kunjungan ke Universitas tersebut dilakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan kampus XUT dalam bidang double degree, pertukaran dosen dan mahasiswa.*” Terdapat *Qaulan sadida*. Kalimat tersebut jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi mengenai kunjungan UIN Walisongo. Informasi yang disampaikan mencakup waktu, tempat, dan jenis kegiatan yang dilakukan, sehingga pembaca dapat memahami konteks berita dengan baik tanpa adanya kebingungan. Penyampaian yang lugas ini menunjukkan komitmen Humas untuk menjaga keakuratan dan kebenaran informasi, selaras dengan prinsip komunikasi Islam.

Dengan demikian, berita ini tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip komunikasi Islam, tetapi juga memberikan wawasan yang jelas dan informatif mengenai kerjasama internasional yang dijalin oleh UIN Walisongo. Penerapan *qaulan maisura*, *qaulan baligha*, dan *qaulan sadida* dalam berita ini mencerminkan upaya Humas UIN Walisongo untuk

menyampaikan pesan yang efektif, dapat dipahami, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

25. Berita yang berjudul “Mahasiswa UIN Walisongo Sabet Juara III dalam Lomba Debat Festival Legislatif: Mengukuhkan Semangat Demokrasi”. Sabtu 22 Juni 2024

Qaulan sadida terdapat pada kalimat “Mahasiswa UIN Walisongo Semarang kembali menunjukkan prestasi gemilang di kancah nasional. Pada 22 Juni 2024, tim debat UIN Walisongo berhasil meraih Juara III dalam Lomba Debat Festival Legislatif yang diselenggarakan oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (Unnes).” Kalimat ini menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan tidak ambigu mengenai prestasi yang diraih oleh mahasiswa UIN Walisongo. Penyampaian informasi ini tidak hanya informatif, tetapi juga mencerminkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan prinsip kejujuran yang menjadi landasan dalam komunikasi Islam. Fakta-fakta yang disajikan di dalam berita tersebut memberikan gambaran yang tepat mengenai keberhasilan tim debat tanpa ada penyimpangan informasi atau kebohongan.

Kemudian pada kalima “*Dalam debat ini, tim UIN Walisongo menyoroti pentingnya reformasi legislasi yang tidak hanya sebatas perubahan aturan, tetapi juga harus menyentuh aspek transparansi dan akuntabilitas dalam setiap prosesnya.*” Terdapat *Qaulan maisura*. Kata “Menyoroti” digunakan untuk menunjukkan atau menjelaskan sesuatu dengan cara yang jelas dan langsung. Penggunaan kata yang sederhana namun tepat ini menjadikan informasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens, memperkuat pesan utama tentang pentingnya transparansi dalam legislasi. Prinsip ini juga mencerminkan komitmen Humas UIN Walisongo untuk menyajikan berita yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa mengabaikan substansi yang harus disampaikan.

Kemudian pada kalimat “*Sementara itu, Muhammad Ishaq Chairansyah menambahkan bahwa akuntabilitas dalam legislasi tidak hanya menjadi*

tanggung jawab pembuat undang-undang, tetapi juga masyarakat sebagai pengawas.”terdapat *Qaulan karima*. Kata “akuntabilitas” di sini merupakan istilah berkualitas yang memberikan bobot pada pembicaraan, serta menunjukkan keseriusan dalam membahas tanggung jawab yang ada dalam proses legislasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Humas tidak hanya menyampaikan informasi secara datar, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai peran masing-masing dalam proses pengawasan legislasi. Ini menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat, sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang mengutamakan edukasi dan pemberdayaan publik.

Dengan demikian, berita “*Mahasiswa UIN Walisongo Sabet Juara III dalam Lomba Debat Festival Legislatif: Mengukuhkan Semangat Demokrasi*” berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti *qaulan sadida*, *qaulan maisura*, dan *qaulan karima*. Berita ini tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur, menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berkomitmen untuk menyampaikan informasi yang benar, jelas, dan bermakna. Dengan demikian, Humas UIN Walisongo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk aktif dalam proses demokrasi dan partisipasi publik.

26. Berita yang berjudul “Penguatan Jejaring Internasional, UIN Walisongo Jalin Kerjasama dengan Muslim World League”. Rabu 3 Juli 2024

Qaulan sadida terletak pada kalimat “*Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M.Ag menghadiri undangan Muslim World League atau Liga Muslim Dunia di Makkah, Saudi Arabia pada 2 Juli 2024.*” Kalimat ini menyampaikan informasi secara jelas mengenai kegiatan yang berlangsung, yaitu kehadiran rektor di acara tersebut. Penyampaian yang lugas dan langsung ini memastikan bahwa informasi yang diberikan adalah benar dan akurat, tanpa menyembunyikan detail penting, sehingga pembaca dapat memahami konteks dengan baik.

Kemudian pada kalimat “*Delegasi UIN Walisongo disambut dengan hangat oleh Yang Mulia Dr. Abdulrahman Al-Zaid, Wakil Sekertaris Jenderal Muslim World League.*” Terdapat *Qaulan Layyinan*. Perkataan yang lemah lembut disampaikan dalam kalimat tersebut berupa menunjukkan cara penyambutan yang ramah dan penuh penghormatan. Frasa “disambut dengan hangat” mencerminkan sikap sopan dan tidak kasar, sedangkan penggunaan gelar “Yang Mulia” juga menambah unsur kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi, menciptakan suasana yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siapa pun. Pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam konteks formal seperti ini menunjukkan kesadaran akan norma sosial yang berlaku dan menegaskan nilai-nilai keislaman dalam interaksi antar pihak.

Selanjutnya pada kalimat “*UIN Walisongo mempunyai distingsi dalam berbagai bidang seperti jurusan falak, pendidikan Islam, dan sains dan teknologi. Kami juga menerima mahasiswa Asing dari berbagai negara seperti Thailand, Yaman, Kamboja, Malaysia, Nigeria, dan lainnya.*” Terdapat *Qaulan karima*. *Qaulan karima* dalam kalimat tersebut berupa penggunaan kata “*distingsi*” yang merupakan kata berkualitas dan berilmiah. Kata tersebut berarti keistimewaan atau ciri khas. Pilihan kata yang berkualitas dan ilmiah ini tidak hanya menunjukkan kebanggaan terhadap institusi, tetapi juga memperkuat reputasi universitas sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap keunggulan akademik. Hal ini mencerminkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya untuk memberikan informasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga menonjolkan prestasi dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh universitas.

Penerapan *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Tepat Sasaran) Prinsip *qaulan baligha* juga dapat terlihat dalam penyampaian informasi yang langsung dan tepat sasaran. Kalimat yang menyatakan “Kami juga menerima mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Thailand, Yaman, Kamboja, Malaysia, Nigeria, dan lainnya” menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo secara efektif menyampaikan informasi terkait keberagaman

mahasiswa yang berkuliah di universitas tersebut. Dengan menyebutkan beberapa negara, Humas memberikan gambaran yang jelas tentang jangkauan internasional UIN Walisongo dan keberhasilan dalam menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan luar negeri.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita *“Penguatan Jejaring Internasional, UIN Walisongo Jalin Kerjasama dengan Muslim World League”* menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo telah berusaha untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Berita ini berhasil menciptakan pengalaman positif bagi pembaca, serta mengedukasi dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya kerjasama internasional dalam konteks pendidikan. Penggunaan bahasa yang jelas, sopan, dan bermakna menunjukkan komitmen Humas untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan, serta memperkuat citra positif universitas di mata publik.

27. Berita yang berjudul “Kunjungan UIN Walisongo ke Murdoch University Sepakati Kerjasama Internasional”. Minggu 7 Juli 2024

Pada kalimat *“Delegasi disambut dengan hangat oleh Natalie Johnston, Kepala Hubungan Internasional (Acting), dan Athira Adly, Manajer Pathways and Partners (Acting). Mereka membawa delegasi ke gedung Boola Katitjin, yang terkenal dengan desain futuristik namun tetap mempertahankan nuansa etnik.”* Terdapat *Qaulan Layyinan*. Perkataan yang lemah lembut disampaikan dalam kalimat tersebut berupa penggunaan kata *“hangat”* yang menunjukkan cara penyambutan yang ramah dan penuh penghormatan. Kata *“hangat”* memberikan kesan positif dan menciptakan suasana yang akrab, sehingga mengindikasikan bahwa UIN Walisongo mendapatkan sambutan yang baik dari Murdoch University. Penggunaan bahasa yang lembut ini sangat penting dalam konteks diplomasi dan kerjasama internasional, di mana kesan positif dapat mempengaruhi hubungan antara institusi.

Selanjutnya pada kalimat *“Pada tanggal 3 Juli 2024, Delegasi UIN*

Walisongo bersama dengan delegasi dari beberapa universitas ternama di Indonesia melakukan kunjungan ke Murdoch University, Western Australia.” Terdapat *Qaulab sadida*. Kalimat tersebut menunjukkan perkataan yang jelas tanpa ambigu dan berbelit-belit berkenaan dengan kegiatan yang di lakukan UIN Walisongo dalam kunjungannya ke universitas di Australia. Penyampaian informasi yang tepat waktu dan akurat ini menunjukkan komitmen Humas UIN Walisongo dalam memberikan berita yang faktual dan dapat dipercaya, sesuai dengan prinsip komunikasi yang menuntut kejujuran dan kebenaran.

Qaulan maisura terdapat pada kalimat “*Setelah sesi diskusi di dalam ruangan, delegasi diajak untuk tur kampus yang dipandu oleh Martin Hill, Learning Technologist.* “. Kata "delegasi" adalah istilah yang umum digunakan dalam konteks formal dan komunikasi internasional. Penggunaan kata “delegasi” di sini dianggap mudah diterima dan dimengerti dalam konteks yang relevan, karena istilah tersebut sudah familiar di kalangan akademisi dan profesional. Dengan demikian, penggunaan istilah yang tepat membuat informasi lebih jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang membaca berita tersebut

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita “*Kunjungan UIN Walisongo ke Murdoch University Sepakati Kerjasama Internasional*” menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo telah berupaya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penggunaan bahasa yang lembut, jelas, dan mudah dipahami menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga membantu memperkuat citra positif universitas dalam kerjasama internasional. Implementasi prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen Humas untuk tidak hanya menginformasikan tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak lain di tingkat internasional.

28. Berita yang berjudul “Mahasiswa UIN Walisongo Raih Medali Emas dan Best Innovation pada Kompetisi International di Jepang”. Senin 7 Juli 202

Pada kalimat *“Tim ByShare dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang berhasil meraih dua penghargaan internasional sekaligus, yaitu medali emas dan Tokyo Best Innovation di ajang Japan Design, Idea and Expo (JDIE) yang diadakan di Tokyo Ariake Garden Convention Center pada 5-7 Juli 2024.”* Terdapat penerapan *qaulan sadida*. Kalimat tersebut menyampaikan informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit mengenai prestasi mahasiswa UIN Walisongo dalam meraih penghargaan di tingkat internasional. Penyampaian informasi yang lugas ini memastikan bahwa pembaca dapat memahami dengan tepat tentang pencapaian yang diraih oleh tim tanpa ada ambiguitas atau kebohongan, yang sejalan dengan prinsip kejujuran dalam komunikasi Islam.

Kemudian *Qaulan karima* terdapat pada kalimat *“Acara ini diselenggarakan oleh The World Invention Intellectual Property Associations dan Chizal Corporation, diikuti oleh ratusan peserta dari 11 negara di seluruh dunia. Kompetisi ini menjadi ajang bergengsi bagi para inovator untuk memamerkan hasil karya mereka dan bersaing di tingkat internasional.”*. Kata *“inovator”* mencerminkan kualitas yang tinggi dan keilmiahannya karena merujuk pada individu yang berkontribusi secara signifikan melalui kreativitas dan penemuan baru, yang dianggap penting dan berharga dalam konteks kompetisi internasional. Dengan demikian, penggunaan istilah ini menciptakan suasana yang positif dan mengangkat martabat peserta serta penghargaan terhadap usaha dan kreativitas mereka. *Qaulan karima* juga terdapat pada kalimat. *“Tak ketinggalan, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., mengucapkan selamat kepada mahasiswa program studi teknologi informasi yang berhasil meraih medali emas di kancah internasional.”* Kalimat tersebut mengandung penghargaan, rasa hormat, dan ucapan selamat. Pernyataan tersebut mencerminkan sikap tawadu’ dan memberi penghargaan yang layak kepada mahasiswa berprestasi, menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo menghargai pencapaian individu serta mendorong semangat akademik di kalangan mahasiswa.

Kalimat "*Ia berharap, prestasi ini menjadi pemicu semangat bagi mahasiswa lain untuk turut berkompetisi dan meraih prestasi serupa*" termasuk dalam Qaulan ma'rufa berupa Bermanfaat memberikan . Kalimat tersebut bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi mahasiswa lain agar aktif berkompetisi dan mengejar prestasi yang sama, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan mereka. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya pantas, tetapi juga bermanfaat dalam memberikan pemikiran dan dorongan kepada pembaca. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi bagi komunitas akademik untuk terus berprestasi.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita "*Mahasiswa UIN Walisongo Raih Medali Emas dan Best Innovation pada Kompetisi Internasional di Jepang*" menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo telah berhasil menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Berita ini berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan pencapaian akademik, tetapi juga untuk menginspirasi dan memotivasi pembaca, menciptakan semangat kompetisi dan keunggulan di kalangan mahasiswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan penuh penghormatan menunjukkan komitmen Humas untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap informasi yang disampaikan.

BAB IV
ANALISIS IPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM
PADA HUMAS UIN WALISONGO

A. Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Produk Pemberitaan Humas UIN Walisongo

Pemberitaan yang disampaikan oleh Humas UIN Walisongo tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh institusi tersebut. Dalam analisis ini, fokus utama adalah bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam produk berita Humas UIN Walisongo. Prinsip-prinsip yang digunakan sebagai kerangka adalah *Qaulan Sadida*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Maisura*, *Qaulan Layyinan*, dan *Qaulan Baligha*. Setiap prinsip ini membantu untuk menilai bagaimana komunikasi yang dijalankan oleh Humas tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan etika Islam.

Dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam, Humas UIN Walisongo berusaha untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas, sopan, dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Implementasi penerapan prinsip-prinsip komunikasi islam dalam berita Humas UIN Walisongo :

1. Penerapan *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Qaulan Sadida menekankan pada penyampaian informasi yang jujur, jelas, dan tidak ambigu, seperti yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya. Implementasi *Qaulan Sadida* oleh Humas UIN Walisongo terlihat dalam penyampaian informasi kegiatan seperti khitan sehat. Ketika Humas UIN Walisongo menyampaikan berita terkait kegiatan khitan, mereka menyampaikan inti dari acara bahwa 165 anak mengikuti kegiatan khitan sehat yang dilaksanakan di Klinik Pratama UIN Walisongo. Kalimat-kalimat yang digunakan bersifat jelas, langsung menyebutkan fakta penting seperti tempat, tanggal, dan tujuan kegiatan, sehingga audiens langsung menangkap esensi dari acara tersebut.

Seoain itu, berdasarkan berita yang berjudul “*Unik, Expo AICIS 2024 Jadi Ajang Berpadunya Kudapan Halal dan Jurnal Ilmiah,*” terlihat bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam produksi dan publikasi berita. Penjelasan tentang keberadaan “menu halal” dan “hasil karya akademik” juga menunjukkan kejujuran dalam pemberitaan, karena tidak ada upaya untuk menyembunyikan atau memanipulasi informasi. Dengan kata-kata yang tidak berbelit-belit, kalimat ini berhasil menggambarkan situasi acara dengan tepat sehingga pembaca bisa langsung memahami apa yang sedang berlangsung. Ini mencerminkan penerapan qaulan sadida dalam aspek transparansi dan kejujuran.

Penerapan *Qaulan Sadida* juga terlihat berdasarkan berita berjudul “*Delegasi Malaysia Kagumi AICIS Sebagai Konferensi Keislaman Bergengsi,*” Humas UIN Walisongo tampak berupaya menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Penekanan pada kredibilitas tokoh yang dikutip, yaitu Prof. Rahimin Afandi dari University of Malaya, merupakan implementasi dari prinsip ethos, di mana kualitas dan otoritas sumber informasi sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Pemilihan kata “berprestige” yang dijelaskan sebagai “bergengsi” menunjukkan upaya penulis dalam menyesuaikan istilah agar lebih mudah dipahami oleh pembaca lokal, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan qaulan baligha dalam berita ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan, karena didukung oleh kredibilitas dan relevansi narasumber yang diakui.

Di sisi lain, dalam berita yang berjudul “*UIN Walisongo Buka Jalur Prestasi untuk 34 Jurusan, Ini Jadwal dan Syaratnya*”, penggunaan kata-kata yang tepat seperti “kemampuan luar biasa” membantu calon mahasiswa memahami kriteria penerimaan dengan lebih baik. Hal ini penting untuk menghindari interpretasi ganda yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan menggunakan Qaulan Sadida, Humas UIN Walisongo memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga jujur dan langsung ke sasaran. Humas UIN Walisongo berhasil menyampaikan inti kegiatan dengan jelas, tanpa berbelit-belit, memastikan bahwa masyarakat dapat memahami informasi yang disampaikan secara tepat.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam *berita “DWP Peduli, Berbagi Kebahagiaan di 5 Panti Asuhan Semarang” dan “Pendaftaran UM-PTKIN 2024 Sudah Dibuka,”* terdapat penerapan *qaulan sadida*—pernyataan yang jelas, jujur, dan tidak ambigu. Contohnya, pada kalimat "DWP UIN Walisongo kembali hadir berbagi kebahagiaan untuk sesama" dan "*Pendaftaran bisa dilakukan melalui laman website <https://um.ptkin.ac.id>."* Kalimat-kalimat ini memberikan informasi yang benar dan tidak memutarbalikkan fakta. Dalam konteks komunikasi Humas, kejelasan informasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik. Humas UIN Walisongo secara konsisten memberikan informasi yang jujur dan tepat, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya transparansi dalam berbicara.

Selanjutnya, dalam kalimat "*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang menggelar Seminar International ‘The Role of Religion on Political Contestation in Indonesia: Anthropological Perspective’*", pada berita yang berjudul "*Seminar FISIP UIN Walisongo Semarang Kupas Peran Agama Dalam Politik Indonesia*" terdapat prinsip *Qaulan Sadida* yang ditunjukkan melalui penyampaian informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Penggunaan istilah yang lugas dan tepat mencerminkan profesionalisme dalam komunikasi, memberikan kejelasan kepada audiens tentang tema seminar yang diangkat. Hal ini sangat penting dalam konteks akademis, di mana informasi harus disampaikan secara ringkas dan akurat agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta seminar yang memiliki beragam latar belakang. Prinsip komunikasi Islam yang diterapkan di sini adalah Qaulan Sadida, yang menekankan pada kejelasan dan kebenaran dalam menyampaikan informasi.

Hal ini juga dapat dilihat pada kalimat pertama, “*UIN Walisongo telah menjalin kerjasama dengan Xuzhou University of Technology untuk mempersiapkan program double degree yang akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar dari kedua universitas,*” terdapat *qaulan sadida*. Kalimat ini jelas dan langsung, menyampaikan informasi mengenai kolaborasi antara dua institusi pendidikan tanpa ambiguitas. Kejelasan ini penting dalam membangun kepercayaan dan menunjukkan komitmen UIN Walisongo terhadap pendidikan berkualitas yang dapat meningkatkan daya saing mahasiswa.

Keberhasilan implementasi *Qaulan Sadida* ini menunjukkan efektivitas Humas UIN Walisongo dalam meminimalkan kebingungan atau interpretasi yang salah. Dengan komunikasi yang jelas dan lugas, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat, sehingga khalayak umum dapat memahami dengan baik tanpa harus menebak-nebak atau mencari informasi tambahan.

Dalam dunia *Public Relation* dan komunikasi Islam, pentingnya *Qaulan Sadida* mencerminkan nilai kejujuran dan keterbukaan, dua aspek yang sangat ditekankan dalam komunikasi efektif (Mulyono, 2024). Implementasi prinsip ini oleh Humas UIN Walisongo tidak hanya membantu menjaga citra lembaga yang transparan, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap program-program sosial yang mereka selenggarakan.

Dengan demikian, *Qaulan Sadida* sebagai bagian dari komunikasi Islam yang diimplementasikan oleh Humas UIN Walisongo berperan penting dalam menyampaikan informasi dengan cara yang jujur, jelas, dan langsung, menciptakan keterhubungan yang lebih baik dengan masyarakat serta mencerminkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi mereka.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Humas UIN Walisongo secara konsisten mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam produk pemberitaannya. Setiap berita yang

disampaikan mencerminkan nilai-nilai yang menekankan pada kebenaran, kebijaksanaan, manfaat, kelembutan, dan ketepatan. Melalui penggunaan *Qaulan Sadida*, Humas UIN Walisongo tidak hanya berhasil menyampaikan informasi secara efektif tetapi juga memperkuat citra positif sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam komunikasi publik. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kepercayaan dan reputasi UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan yang terbuka, inklusif, dan berkomitmen terhadap kerjasama lintas agama dan internasional.

2. Penerapan *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Tepat Sasaran)

Implementasi *Qaulan Baligha* terlihat dalam penggunaan kata-kata yang efektif dan tepat sasaran. *Qaulan Baligha* juga menekankan penyampaian pesan yang efektif dan menyentuh hati serta pikiran audiens, seperti yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya. Implementasi *Qaulan Baligha* oleh Humas UIN Walisongo terlihat dalam penyampaian informasi alam berita ini, kalimat “*Potret unik ini terlihat dari gelaran International Islamic Higher Education Expo dan Semarang Halal Festival yang dihelat dalam rangkaian forum Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Ke-23 di UIN Walisongo*” menunjukkan penerapan *qaulan baligha*. Penggunaan kata-kata seperti “gelaran” dan “dihelat” menunjukkan pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan acara berskala besar dengan efektif. Kata-kata ini tidak hanya memberikan informasi yang jelas tetapi juga memberikan dampak kuat terhadap pembaca, karena mereka memahami bahwa acara tersebut bukanlah acara biasa. Dengan kata lain, berita ini berhasil menyampaikan pesan inti dengan efektif dan tepat sasaran, sesuai dengan prinsip *qaulan baligha*.

Hal ini juga selaras berdasarkan berita berjudul “*Delegasi Malaysia Kagumi AICIS Sebagai Konferensi Keislaman Bergengsi*,” Humas UIN Walisongo tampak berupaya menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan kegiatan kampus.

Penekanan pada kredibilitas tokoh yang dikutip, yaitu Prof. Rahimin Afandi dari University of Malaya, merupakan implementasi dari prinsip ethos, di mana kualitas dan otoritas sumber informasi sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Pemilihan kata “berprestige” yang dijelaskan sebagai “bergengsi” menunjukkan upaya penulis dalam menyesuaikan istilah agar lebih mudah dipahami oleh pembaca lokal, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan *qaulan baligha* dalam berita ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan, karena didukung oleh kredibilitas dan relevansi narasumber yang diakui.

Selanjutnya pada pemberitaan berjudul "*Entrepreneur Sebagai Alternatif Profesi, WCC Bekali Calon Alumni Melalui Kegiatan Pra Wisuda*". Pemilihan kata "*tracer study*" menunjukkan pemahaman terhadap audiens yang menjadi sasaran, yaitu calon wisudawan yang memiliki latar belakang akademis. Penggunaan istilah ini tepat sasaran karena para wisudawan diharapkan sudah memahami makna dan konteks "*tracer study*," yang merujuk pada upaya institusi untuk melacak jejak karier alumni. Ini memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang tujuan acara dan relevansi informasi yang disampaikan. Dengan demikian, *qaulan baligha* diimplementasikan melalui penggunaan terminologi yang sesuai dengan konteks audiens, yang meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Sejalan dengan hal tersebut, berita berjudul "*UIN Walisongo dan BPJS Ketenagakerjaan Penjajakan Kerjasama, Siap Lindungi Mahasiswa Praktek*" mengandung penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam *qaulan baligha*. Pemilihan istilah “*audiensi*” dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan kata yang tepat sasaran bagi pembaca, yang terdiri dari kalangan akademis dan birokrasi yang terbiasa dengan istilah tersebut. Penggunaan kata ini efektif karena sesuai dengan konteks formal pertemuan antara pihak universitas dan BPJS, sehingga mudah dipahami oleh khalayak yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Penggunaan istilah ini

mencerminkan implementasi qaulan baligha karena pesan berhasil disampaikan dengan jelas dan sesuai sasaran.

Selain itu, kalimat "*Dengan khitan ini kita juga berkontribusi pada anak-anak dalam menyempurnakan agamanya yang mana wajib bagi laki-laki dalam aspek syariah*" pada pemberitaan khitan merupakan contoh penerapan *qaulan baligha* yang menggunakan *logos* atau pendekatan rasional. Hal ini menunjukkan bagaimana pesan mengenai pentingnya khitan sebagai kewajiban syariah dapat diterima secara logis oleh masyarakat.

Di sisi lain, dalam berita yang sama, kalimat "*Jurusan apa saja yang disediakan?*" dalam berita yang berjudul "*UIN Walisongo Buka Jalur Prestasi untuk 34 Jurusan, Ini Jadwal dan Syaratnya*" diungkapkan setelah informasi tentang jalur prestasi disampaikan. Kalimat ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya memberikan informasi rasional, tetapi juga mengajak pembaca untuk terlibat secara emosional, mendorong mereka untuk segera mengambil tindakan yang tepat. Dengan menyentuh hati dan logika pembaca, Humas UIN Walisongo berhasil menggunakan *qaulan baligha* untuk menciptakan komunikasi yang memotivasi dan memberikan dorongan positif.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Humas UIN Walisongo secara konsisten mengimplementasikan prinsip komunikasi Islam *qaulan baligha* dalam produk pemberitaannya. Secara keseluruhan, Humas UIN Walisongo telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan baik dalam berita ini. Pemberitaan yang disampaikan mengandung qaulan baligha (perkataan yang efektif dan tepat sasaran). Pemilihan kata dan penyampaian informasi dilakukan dengan jujur, jelas, efektif, mudah dipahami, serta memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan.

3. Penerapan *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Mudah Diterima)

Prinsip *qaulan maisura* tercermin dari penggunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Prinsip *qaulan maisura* yang menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami juga diterapkan dengan baik. Dalam berita "*Indahnya Berbagi, DWP UIN Walisongo Bagikan 181 Paket Lebaran,*" penggunaan kata seperti "pegawai" dibandingkan "staf" membuat berita lebih inklusif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Pada kalimat "*Lalu, mau nunggu apa lagi? segera lakukan pendaftaran melalui laman website <https://um.ptkin.ac.id>,*" UIN Walisongo memberikan dorongan psikologis yang ringan bagi pembaca untuk bertindak, menggunakan bahasa yang familiar dan mengajak pembaca untuk segera mengambil langkah yang diharapkan.

Berdasarkan berita yang berjudul "*Unik, Expo AICIS 2024 Jadi Ajang Berpadunya Kudapan Halal dan Jurnal Ilmiah,*" terlihat bahwa Humas UIN Walisongo berusaha menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam produksi dan publikasi berita. Hal ini tercermin pada kalimat "*Dia berharap melalui forum ini masing-masing perguruan tinggi bisa saling berkolaborasi untuk membangun peradaban.*". Penggunaan kata "berkolaborasi" dan "peradaban" merupakan contoh penerapan *qaulan maisura*, di mana kata-kata yang dipilih lebih ringan dibandingkan istilah yang lebih formal seperti "beraliansi" atau "berkongsi." Kalimat ini memberikan kesan yang mudah dipahami dan diterima oleh audiens tanpa harus menggunakan istilah yang rumit atau terlalu teknis. Hal ini penting agar berita dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang, terutama kalangan akademisi dan mahasiswa.

Penerapan *qaulan maisura* dapat dilihat pada kalimat "*Era digital lambat laun menggiring orang-orang untuk meninggalkan cara berpikir kedua (logis dan bijaksana) dan beralih ke cara berpikir pertama (cepat, intuitif, dan emosional).*" Penggunaan penjelasan dalam tanda kurung (logis dan bijaksana) serta (cepat, intuitif, dan emosional) bertujuan untuk

memudahkan pembaca memahami konsep yang mungkin abstrak. Penyederhanaan bahasa dan penggunaan penjelasan tambahan membantu pembaca memahami dengan lebih mudah tanpa harus memikirkan istilah yang rumit. Ini adalah contoh yang baik dari qaulan maisura, di mana bahasa yang digunakan ringan, jelas, dan bisa diterima oleh berbagai lapisan pembaca.

Selanjutnya Hal ini tampak pada kalimat: *“Diadakannya acara ini di UIN Walisongo semata-mata karena besarnya perhatian Majelis Al Khidmah terhadap generasi penerus di perguruan tinggi.”* Penggunaan kata “semata-mata” menunjukkan penyampaian pesan yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan kata ini lebih efektif daripada menggunakan istilah yang lebih kompleks seperti “melulu” atau “hanya”. Hal ini menunjukkan bahwa Humas berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga pesan tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan kebingungan. Implementasi qaulan maisura dalam pemberitaan ini menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo ingin memastikan bahwa informasi dapat diterima oleh audiens dengan berbagai latar belakang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami, memastikan informasi dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam berita *“UIN Walisongo dan Alwaleed Centre, the University of Edinburgh Inisiasi Kerjasama”*, kata “menjajaki” digunakan untuk menjelaskan proses penjajakan kerjasama. Kata ini lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca umum dibandingkan istilah yang lebih kompleks seperti “memulai inisiasi.” Penggunaan bahasa yang ringan namun tetap tepat sasaran menunjukkan bahwa Humas UIN Walisongo berupaya menyampaikan informasi dengan cara yang inklusif dan mudah dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa produk pemberitaan Humas UIN Walisongo dalam beritanya telah berhasil

mengimplementasikan berbagai prinsip komunikasi Islam *qaulan maisura*. *Qaulan maisura* diterapkan dengan penyederhanaan bahasa, membuat konsep yang abstrak lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Humas UIN Walisongo tidak hanya berhasil menyampaikan informasi secara efektif tetapi juga memperkuat citra positif sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam komunikasi publik. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kepercayaan dan reputasi UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan yang terbuka, inklusif, dan berkomitmen terhadap kerjasama lintas agama dan internasional.

4. Penerapan *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Prinsip *qaulan karima*, yang menekankan pada penggunaan bahasa yang penuh penghormatan dan bermartabat, tercermin dalam penyampaian narasumber pada kalimat *“Narasumber kali ini adalah Bapak Jamal Luthfi, S.Fil.I., M.M., yang merupakan alumni UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Beliau menyampaikan bahwa minimnya lowongan PNS sementara lulusan berbagai universitas yang begitu banyak, membuat seseorang harus dapat survive, dan memilih alternatif profesi, misalnya teknokrat, intelektual/akademisi, dan entrepreneur.”* Bahasa yang digunakan dalam kutipan ini sangat sopan, penuh penghargaan, dan bermartabat. Istilah “teknokrat”, “intelektual/akademisi”, dan “entrepreneur” dipilih untuk memberikan citra positif terhadap profesi alternatif yang bisa diambil oleh para calon wisudawan. Penggunaan istilah yang bernilai positif ini menunjukkan penghormatan terhadap kompetensi dan potensi para calon lulusan, serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan atau menurunkan martabat profesi yang disebutkan. Pemilihan kata ini mencerminkan *qaulan karima* yang mengedepankan penghormatan dan memberikan pesan yang memotivasi serta membangun kepercayaan diri bagi audiens.

Penerapan prinsip *qaulan karima* juga pada kalimat “*Potret unik ini terlihat dari gelaran International Islamic Higher Education Expo dan Semarang Halal Festival*” yang memberikan apresiasi terhadap acara yang sedang berlangsung. Penggunaan kata “unik” menunjukkan penghormatan dan apresiasi terhadap inovasi yang dilakukan oleh penyelenggara acara. Ini mencerminkan bagaimana Humas UIN Walisongo tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan dalam penyelenggaraan acara. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan tidak hanya informatif tetapi juga menunjukkan dukungan moral dan penghormatan, sesuai dengan prinsip *qaulan karima*.

Selanjutnya dalam berita “*Perkuat Jejaring Internasional, UIN Walisongo dan Alwaleed Centre, the University of Edinburgh Inisiasi Kerjasama*”, kata “inisiasi” digunakan untuk menggambarkan langkah awal dalam membangun kerjasama strategis. Pilihan kata ini memperlihatkan komitmen dari pihak UIN Walisongo dalam menciptakan hubungan internasional yang bermakna, bukan hanya sekedar formalitas. Penggunaan istilah yang berkualitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebijaksanaan dan keluhuran dalam penyampaian pesan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita yang disampaikan oleh Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmen institusi terhadap penyampaian informasi yang tidak hanya akurat tetapi juga bermakna. Melalui penerapan prinsip *qaulan karima*, Humas UIN Walisongo berhasil menyampaikan pesan dengan bahasa yang penuh penghormatan dan martabat, menciptakan citra positif terhadap profesi alternatif yang ditawarkan kepada lulusan.

Dengan demikian, Humas UIN Walisongo tidak hanya berhasil menyampaikan informasi yang jelas dan informatif, tetapi juga menunjukkan dukungan moral dan penghormatan kepada para pemangku kepentingan. Pemberitaan yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai komunikasi Islam, memberikan teladan yang baik dalam berkomunikasi,

dan memperkuat posisi UIN Walisongo sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan pendidikan dan masyarakat. Penerapan prinsip komunikasi yang bermartabat dan penuh penghormatan ini menjadi landasan yang kuat untuk membangun reputasi positif dan kepercayaan di kalangan audiens serta pemangku kepentingan lainnya.

5. Penerapan *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Qaulan layyina berarti perkataan yang disampaikan dengan lembut dan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Prinsip *qaulan layyinan* yang terwujud pada ungkapan yang sopan dan lembut. Prinsip *qaulan layyina*, tercermin pada kalimat seperti "*Kegiatan ditutup dengan foto bersama dan saling bercengkrama antara semua pegawai yang hadir.*" Penggunaan kata "bercengkrama" menekankan keakraban dan keharmonisan, yang menonjolkan suasana penuh kasih dan penghargaan dalam interaksi antarindividu. Humas UIN Walisongo melalui berita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pembaca, menciptakan kesan positif dan menekankan pentingnya kelembutan dalam komunikasi.

Prinsip ini dapat dilihat pada kalimat "*Faith museum (museum kepercayaan) perlu dihasilkan untuk menyelamatkan Islam dari tuduhan ekstremisme,*". Penggunaan istilah "ekstremisme" alih-alih kata-kata yang lebih keras seperti "terorisme" atau "kekerasan" menunjukkan kehati-hatian dalam memilih kata. Hal ini bertujuan untuk menjaga komunikasi tetap sopan, netral, dan tidak menimbulkan stigma negatif yang berlebihan. Penggunaan kata "ekstremisme" menjaga kesopanan komunikasi dan tidak menyudutkan pihak tertentu, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan perasaan tersinggung atau tidak nyaman. Ini menunjukkan penerapan *qaulan layyina* yang berhasil menjaga keseimbangan antara penyampaian informasi dan menjaga hubungan baik dengan audiens.

Prinsip ini juga dapat dilihat pada bagian yang berbunyi: *“Harapannya semua mahasiswa praktik terdaftar dalam upaya perlindungan keselamatan bersama.”* Dalam Berita berjudul *“UIN Walisongo dan BPJS Ketenagakerjaan Penjajakan Kerjasama, Siap Lindungi Mahasiswa Praktek”*. Kalimat ini menyampaikan harapan dengan bahasa yang lembut dan penuh perhatian terhadap kesejahteraan mahasiswa. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan penghargaan terhadap mahasiswa yang akan melakukan praktek kerja lapangan, dan adanya kepedulian terhadap keselamatan mereka selama menjalani kegiatan tersebut. Penyampaian yang bersifat optimistis dan peduli ini mencerminkan qaulan layyina, karena menciptakan suasana komunikasi yang positif dan memperkuat hubungan antara pihak universitas dengan mahasiswa maupun BPJS.

Selain itu, Prinsip ini terlihat pada kalimat: *“Dan acara di tutup dengan doa dilanjutkan keramahtamahan dari Civitas Akademika UIN Walisongo dan Jajaran Majelis Al Khidmah.”* Penggunaan kata *“keramahtamahan”* menggambarkan sikap yang lembut dan penuh perhatian dalam interaksi antar peserta acara. Ini menciptakan suasana yang hangat dan ramah, yang mencerminkan prinsip Islam untuk berkomunikasi dengan sikap lembut dan penuh penghormatan. Pemberitaan ini juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting dalam Islam.

Hal ini juga tercermin pada kalimat seperti *“Kegiatan ditutup dengan foto bersama dan saling bercengkrama antara semua pegawai yang hadir.”* Penggunaan kata *“bercengkrama”* menekankan keakraban dan keharmonisan, yang menonjolkan suasana penuh kasih dan penghargaan dalam interaksi antarindividu. Humas UIN Walisongo melalui berita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pembaca, menciptakan kesan positif dan menekankan pentingnya kelembutan dalam komunikasi.

Penerapan prinsip *qaulan layyinan* dalam berita Humas UIN Walisongo mencerminkan komitmen untuk menjaga komunikasi yang lembut, penuh penghargaan, dan tidak menyinggung perasaan audiens. Melalui penggunaan kata-kata yang sopan dan penuh pertimbangan, Humas UIN Walisongo berhasil menciptakan suasana interaksi yang hangat dan akrab, membangun hubungan emosional yang positif dengan pembaca. Penyampaian pesan yang lembut ini tidak hanya menciptakan kesan positif, tetapi juga menekankan pentingnya keharmonisan dalam komunikasi, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip *qaulan layyinan* juga tercermin dalam kehati-hatian dalam memilih kata-kata. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjaga kesopanan komunikasi dan mencegah stigma negatif, sehingga informasi dapat diterima tanpa menimbulkan perasaan tidak nyaman di kalangan audiens.

Secara keseluruhan, Humas UIN Walisongo berhasil menerapkan prinsip *qaulan layyinan* dengan baik, menciptakan komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga penuh kasih sayang dan perhatian. Pemberitaan yang disampaikan tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kelembutan dan penghormatan dalam setiap interaksi. Hal ini semakin memperkuat reputasi UIN Walisongo sebagai institusi yang peduli terhadap mahasiswa dan masyarakat, sekaligus menjunjung tinggi prinsip komunikasi yang baik.

6. Penerapan *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik dan Bermanfaat)

Penerapan *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang memberikan pengetahuan, pemikiran baru, dan memecahkan kesulitan. Hal ini tercermin dalam kalimat “*Ketiga paparan di atas menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai sudut pandang keilmuan, tidak terbatas pada sudut pandang agama saja.*” Kalimat ini memberikan wawasan baru kepada pembaca bahwa moderasi beragama bisa dilihat dari sudut pandang keilmuan, bukan hanya agama. Informasi ini tidak hanya memperluas wawasan pembaca tetapi juga memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan ilmiah dapat berkontribusi dalam moderasi beragama. Dengan penyampaian yang mencerahkan, qaulan ma'rufa diimplementasikan untuk memberikan nilai tambah bagi pembaca, yang tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga perspektif baru.

Hal ini juga terlihat dalam pemberitaan berjudul *"165 Anak dari Berbagai Daerah Ikuti Khitan Sehat UIN Walisongo"*. Pada kalimat *"Acara dilanjutkan dengan arak-arakan peserta dari klinik pratama keliling Kampus 1 dengan diiringi lantunan sholawat, rebana, kembang api, dan riuh sorak anak-anak"*, suasana damai dan riang yang tercipta pada acara tersebut disampaikan dengan bahasa yang menenangkan. Penggunaan kata-kata seperti *"riuh sorak anak-anak"* dan *"lantunan sholawat"* menggambarkan suasana yang harmonis, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kedamaian dan kegembiraan di tengah masyarakat.

Dalam berita yang berjudul *"Kerjasama dengan Undiksha, UIN Walisongo Tanamkan Harmoni Kerukunan Beragama"*, kata "harmoni" menjadi representasi dari prinsip *Qaulan Ma'rufa*. Kata ini memberikan pesan yang mencerahkan dan menenangkan, terutama terkait dengan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Komunikasi yang menekankan nilai kebersamaan dan kedamaian menciptakan suasana yang positif bagi khalayak, dan membantu memperkuat hubungan antar berbagai pihak.

Selanjutnya, pada kalimat *"Seminar ini dihadiri oleh sejumlah narasumber terkemuka, termasuk akademisi dan praktisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan agama dan politik,"* dalam berita yang berjudul *"Seminar FISIP UIN Walisongo Semarang Kupas Peran Agama Dalam Politik Indonesia"* terdapat penerapan prinsip *Qaulan Ma'rufa*. Pernyataan ini memberikan wawasan tentang kualitas dan kredibilitas narasumber yang hadir, sehingga menambah bobot informasi yang disampaikan. Dengan menjelaskan siapa saja yang hadir, berita ini

menciptakan rasa percaya dan kepastian bagi pembaca bahwa seminar tersebut memiliki nilai dan relevansi yang tinggi.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berita ini menunjukkan bagaimana UIN Walisongo berkomitmen untuk memberikan informasi yang jelas, relevan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan prinsip *qaulan ma'rufa* dalam pemberitaan Humas UIN Walisongo menunjukkan komitmen untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya baik dan bermanfaat, tetapi juga memberikan wawasan baru kepada pembaca. Melalui penggunaan kalimat yang informatif, seperti pengertian moderasi beragama dari berbagai sudut pandang keilmuan, Humas berhasil memperluas pemahaman audiens tentang isu-isu penting dalam masyarakat, menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dapat berkontribusi secara signifikan.

Secara keseluruhan, penerapan *qaulan ma'rufa* dalam berita-berita yang disampaikan mencerminkan upaya UIN Walisongo untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui komunikasi yang jelas dan relevan. Humas UIN Walisongo telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan baik, memberikan informasi yang bukan hanya sekedar data, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pembaca.

Setiap prinsip komunikasi Islam yang diterapkan dalam produk pemberitaan Humas UIN Walisongo tidak hanya menunjukkan keahlian dalam mengomunikasikan kegiatan, tetapi juga relevan dengan fungsi dakwah lembaga tersebut. *Qaulan Sadida* menggarisbawahi kejujuran dan transparansi informasi yang disampaikan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kejujuran. *Qaulan Baligha* memperkuat efek pesan melalui penggunaan komunikasi yang efektif, yang tidak hanya memenuhi aspek intelektual tetapi juga emosional. Sedangkan *Qaulan Ma'rufa* memperlihatkan bagaimana Humas mampu menciptakan

komunikasi yang damai dan membangun hubungan yang baik dengan publik, sebagaimana yang diamanatkan dalam Islam.

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, Humas UIN Walisongo berhasil menjaga citra positif universitas sebagai lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Ini adalah langkah penting dalam membangun kepercayaan publik dan memperkuat peran UIN Walisongo sebagai lembaga yang peduli pada kepentingan masyarakat, baik dari sisi pendidikan, agama, maupun sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 28 berita mengenai penerapan atau implemtasi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam *news* pada humas UIN Walisongo, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar berita di humas UIN Walisongo menerapkan prinsip *Qaulan sadida* pada aspek perkataan yang jujur dan penggunaan kata-kata yang tidak ambigu/bermakna ganda. Selain itu, gagasan yang disampaikan penulis sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Quran. Dua puluh delapan artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip. Prinsip *Qaulan ma'rufa* diterapkan pada sepuluh berita, berupa memberi manfaat pada pembaca mengenai pengetahuan, pencerahan, atau sebagai pemecah kesulitan dan masalah. Dua puluh artikel yang diteliti menerapkan prinsip *Qaulan baligha* baik dalam aspek perkataan yang membekas pada otak dan hati maupun perkataan yang sesuai dengan sifat atau karakteristik pembaca. Kemudian penerapan *Qaulan layyinan* terdapat dalam enam berita memakai pilihan kata yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca. 12 dari 28 artikel yang diteliti menerapkan prinsip qaulan karima pada aspek penggunaan kata-kata yang berkualitas dan ilmiah.

Secara garis besar, dalam *news* di humas UIN Walisongo, penerapan prinsip *qaulan sadida* dengan menggunakan kata-kata yang jujur, tidak berbelit-belit, tidak ambigu, dan sesuai dengan kriteria kebenaran yang dianut umat muslim. Sedangkan pada prinsip *qaulan baligha*, menggunakan kata-kata yang menyentuh hati dan otak pembaca serta menyesuaikan pilihan kata dengan sifat dan karakteristik khalayak. Selanjutnya, untuk prinsip *qaulan maisura* dan *qaulan layyinan*, menggunakan pilihan kata populer, bahasa yang ringan dan mudah dipahami pembaca serta menggunakan perkataan yang lemah-lembut dan sopan. Penerapan prinsip

qaulan karima menggunakan pilihan kata yang berkualitas, yaitu kata-kata yang termasuk kata ilmiah. Sedangkan penerapan prinsip *qaulan ma'rufa* diaplikasikan dengan menggunakan perkataan yang memberi pengetahuan, pencerahan, dan dapat digunakan sebagai solusi atau pemecah masalah dan kesulitan pembaca.

B. Saran

Adapaun saran peneliti terhadap humas UIN Walisongo dan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang sama adalah:

1. Perluhnya pelatihan mengenai komunikasi islam terhadap para penulis berita agar berita yang di hasilkan lebih banyak menerapkan prinsip komunikasi islam.
2. Perluhnya pengecekan dan pengeditan yang lebih mendalam sebelum berita tersebut terpublikasi agar berita yang di hasilkan benar-benar menerapkan prinsip komunikasi islam.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan ketelitian dalam segi kelengkapan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 1 ed. disunting oleh P. Rapanna. Makasar: CV. syakir Media Press.
- AK, Alahidatulah, Viana Safrida Harahap, dan Subhan AB. 2022. “*METODE KOMUNIKASI INTER PERSONAL PADA PELAYANAN PELANGGAN TERHADAP CITRA PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO) RAYON TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH (STUDI DESKRIPTIF KELUHAN TARIF LISTRIK DI KAMPUNG BEBESEN)*.” *Telangke Ilmu Komunikasi* 4:1–15.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993a. *TAFSIR AL-MARAGI JUS XVI*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993b. *TAFSIR AL-MARAGI JUS V*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Amanda, Yoga Wahyu. 2023. “*PERAN HUMAS DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF YAYASAN AL KAUTSAR DESA SEMANDING KECAMATAN JENANGAN PONOROGO*.” IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Anisah, Nairatul, Syindi Putri Padillah, Pahmi Barus, Refli Sepriandito, Muhammad Rusdi, Raja Batar Hasibuan, dan Winda Kustiawan. 2023. “*PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.” *ILMU KOMPUTER, EKONOMI DAN MANAJEMAN* 2(1):1705–15.
- Cangara, Hafied. 2016. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. 2 ED*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *ILMU KOMUNIKASI TEORI DAN PRAKTEK. 22 ed.* disunting oleh T. Surjaman. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Hefni, Harjani. 2015. *KOMUNIKASI ISLAM*. 1 ed. Jakarta: PRENADANEDIA GROUP.

- Hendra, Tomi. 2020. “*KOMUNIKASI ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL.*” *Al-Bayan* 26(1):127–49.
- Illahi, Wahyu. 2010. *KOMUNIKASI DAKWAH*. disunting oleh A. Kamsyah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jannah, Nurul. 2022. “*PENERAPAN NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA PUBLIC RELATIONS PT. SUKSES MANTAP SEJAHTERA DOMPU DALAM MEMBENTUK CITRA.*” UIN MATARAN, Mataram.
- Jumiati. 2018. “*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI 24 BETUNG KABUPATEN BANYUASIN.*” *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* 2:559–65.
- Kususmaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *JURNALISTIK: TEORI DAN PRAKTIK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maidah, Al. 2021. “*MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN CITRA LEMBAGA UIN WALISONGO SEMARANG.*” UIN Walisongo, Semarang.
- Masri, Singarimbun, dan Sodyan Efendi. 2001. *METODE PENELITIAN SURVEI*. Jakarta: LP3ES.
- Morissan. 2010. *JURNALISTIK TELEVISI MUTAKHIR*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, Arni. 2014. *KOMUNIKASI ORGANISASI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukarom, Zainal, dan Muhibudin Wijaya Laksana. 2015. *MANAJEMEN PUBLIC RELATIONS, PANDUAN EFEKTIF PENGELOLAAN HUBUNGAN MASYARAKAT*. disunting oleh B. A. Saebani. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2019. *ILMU KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR*. 22 ed. disunting oleh Muchlis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munardi, Benny. 2019. “*PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAMPROSES PEMBERDAYAANPROGRAM PESERTA BEASISWA*

- SAHABAT PENDIDIKAN LAZULIL ALBAB DIKOTAMEDAN.” *Waraqat* IV(1):161–77.
- Muslimah. 2016. “*ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.*” *Sosial Budaya* 13(2):115–25.
- Purba, Budiman. 2018. “*PENGARUH PUBLIC RELATIONS TERHADAP PENINGKATAN PENGGUNA JASA DI BANDARA INTERNASIONAL KUALANAMU KAB. DELI SERDANG.*” *Network Media* 1.
- Rachmadi, F. 1992. *PUBLIC RELATIONS DALAM TEORI DAN PRAKTEK*. 2 ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *ISLAM AKTUAL : REFLEKSI SOSIAL SEORANG CENDEKIAWAN MUSLIM*. 7 ed. Bandung: Mizan.
- Rijali, Ahmad. 2019. “*ANALISIS DATA KUALITATIF.*” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Ruslan, Rosady. 2016. *MANAJEMAN PUBLIC RELATIONS DAN MEDIA KOMUNIKASI : KONSEPSI DAN APLIKASI*. 14 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saefullah, Ujang. 2013. *KAPITA SELEKTA KOMUNIKASI PENDEKATAN BUDAYA DAN AGAMA*. disunting oleh N. S. Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saleh, Fikruzzaman. 2020. “*PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR DESA TALAWA KAB. SIDRAP.*” Tesis, IAIN Parepare.
- Satira, Ulfa, dan ²rossa Hidriani. 2021. “*PERAN PENTING PUBLIC RELATIONS DI ERA DIGITAL.*” *Sadida* 1:179–202.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *AL-LUBAB: MAKNA TUJUAN, DAN PELAJARAN DARI SURAH-SURAH AL-QURAN BUKU 2*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulvinajayanti, Sulvinajayanti. 2018. “*PRAKTIK PUBLIC RELATION DALAM PANDANGAN ISLAM.*” *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 8(2):134–54. doi: 10.35905/komunida.v8i2.628.
- Sumarjo. 2011. “*ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.*” *INOVASI* 8:113–24.
- Suryanto. 2015. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutoyo, Agus, dan Joko Santoso. 2001. *STRATEGI DAN PEMIKIRAN PERPUSTAKAAN*. Jakarta: Sagung Seto.
- Utari, Nur. 2023. “*NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI PETA KAPANCA (STUDI DI KELURAHAN RABANGODU SELATAN KECAMATAN RABA KOTA BIMA).*” UIN MATARAM, Mataram.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Apa tugas dan tanggung jawab Humas UIN Walisongo?
2. Apa saja produk yang dihasilkan oleh Humas UIN Walisongo?
3. Berapa pegawai Humas UIN Walisongo, dan apa saja tugas dari masing-masing pegawai?
4. Berapa banyak berita yang dihasilkan dalam sebulan?
5. Bagaimana proses pembuatan berita dan publikasinya?
6. Apakah ada komunikasi Islam pada berita yang di produksi oleh Humas UIN Walisongo?
7. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan prinsip komunikasi Islam di Humas UIN Walisongo dan ada konflik antara prinsip komunikasi Islam dan kebutuhan praktis, bagaimana mengatasinya?
8. Apakah ada evaluasi produk Humas terkait penerapan prinsip komunikasi Islam?

Lampiran 2 Dokumentasi wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : M. Adjy Soenantoko
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 22 Maret 2002
Alamat : Dusun Kebonombo 2/3 Desa Blimbing
Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Jawa
Tengah
Email : adjy122018@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Blimbing
2. Mts Askhabul Kahfi
3. SMA Islam Al Azhar 16

C. Riwayat Organisasi

1. Walisongo Public Relations Community
2. Perhumas Muda Semarang

Semarang, 12 September 2024

Peneliti

M. Adjy Soenantoko